

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

MACAPAT DAN GOTONG ROYONG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

SUBDIT
KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT
DIREKTORAT KEPERCAYAAN - NBSF
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

MACAPAT DAN GOTONG ROYONG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

MACAPAT DAN GOTONG ROYONG

Penulis : Drs. I Made Purna
Dra. Renggo Astuti
Wahyuningsih

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. PUTRA SEJATI RAYA , Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Macapat dan Gotong-royong*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

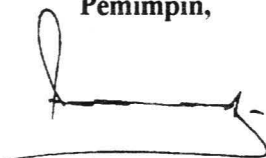
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal line, and ending with a small hook on the right.

**Soeyanto BA
NIP. 130604670**

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Macapat yang Memuat Ajaran-ajaran	11
Bab III Gotong Royong	45
Bab IV Gotong Royong pada Suku Bangsa Bali	57
Bab V Gotong Royong pada Suku Bangsa Minangkabau	65
Bab VI Gotong Royong pada Suku Bangsa di Sumatera Selatan	73
Bab VII Gotong Royong pada Suku Bangsa di Jawa Timur	79
Bab VIII Gotong Royong pada Suku Bangsa Dayak di Kalimantan Barat	85
Bab IX Penutup	93
Daftar Pustaka	95

BAB I

PEDAHULUAN

Dampak arus transportasi, komunikasi, informasi, iptek, globalisasi serta tumbuh berkembangnya dunia pendidikan dengan segala ragamnya, mengakibatkan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa khususnya Indonesia umumnya menjadi seperti diferensiasi kehidupan sosial budaya semakin tajam. Dalam situasi seperti ini nampak individu-individu tidak dapat begitu saja perannya ditinggalkan. Individu-individu memiliki kemampuan untuk memberikan warna-warna tertentu terhadap kehidupan sosial budaya, berkat pendidikan yang dicapainya. Kalau dulu terasa individu-individu berada dalam bayang-bayang masyarakat, sekarang justru sudah mulai terasa masyarakatlah yang berada dalam bayang-bayang individu. Individu yang memiliki potensi cipta rasa karsa yang kuat akan memberikan arah kemana masyarakat harus berbuat. Segala macam paradigma-paradigma kehidupan lama mendapat tinjauan yang kritis untuk dinilai, apakah paradigma-paradigma tersebut masih sanggup dan mampu untuk diperankan dalam kehidupan dunia modern yang cirinya ditandai dengan penuh tantangan dan saingan.

Demikian juga terhadap paradigma-paradigma kehidupan sosial budaya. Apakah nilai-nilai sosial budaya lama beserta produk-produknya masih dapat digunakan untuk membina, mengembangkan dan melastarikan kehidupan yang serba modern ? Pastilah paradigma-paradigma yang tidak tahan bantingan akan menyisih dengan sendirinya diganti dengan paradigma-paradigma baru.

Secara historis Kraton Surakarta dan Yogyakarta telah lama menjadi sumber paradigma kehidupan sosial budaya masyarakat, khususnya Jawa Tengah. Nilai-nilai etik dan estetik produk kraton menjadi hidup, termasuk didalamnya budaya *macapat*. Lewat *macapat* ditawarkan nilai-nilai luhur untuk diresapkan dan dijalankan dalam kehidupan. Menghadapi kondisi dan situasi yang serba modern nilai-nilai luhur produk kraton akan selalu dipersoalkan. Misalnya : masih relevankah nilai-nilai tersebut ? Jika tidak, sudah pasti akan dibuang, sebaliknya jika masih mendukung nilai-nilai tersebut secara otomatis akan dipergunakan.

Usaha terakhir yang berskala nasional dari pihak pemerintah bersama-sama dengan masyarakat untuk menggali nilai-nilai luhur lama, diantaranya yaitu melalui Kongres Kebudayaan. Salah satu hasil rumusan Kongres Kebudayaan tahun 1991 menyatakan bahwa : Budaya daerah beserta unsur-unsur pendukungnya ditumbuh-kembangkan untuk memperkaya budaya nasional yang Bhineka Tunggal Ika (Kongres Kebudayaan 1991 : 64).

Rumusan itu sangat menunjang TAP MPR tahun 1988, diantaranya menyebutkan : Kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia (TAP MPR 1988 212). Ketetapan ini menjadi pola acuan dalam melaksanakan upaya pembinaan dan pengembangan kesenian yang telah dilakukan oleh pemerintah dan oleh masyarakat pendukung kesenian itu.

Masyarakat Indonesia yang majemuk ini memiliki berbagai ragam kesenian, baik kesenian tradisional maupun kesenian non tradisional. Beraneka bentuk dan Jenis kesenian tersebut mencerminkan betapa kayanya perbendaharaan kesenian Indonesia.

Kesenian sebagai salah satu perwujudan kebudayaan merupakan sarana integratif yang tidak dapat diabaikan. Para pendukung kesenian, para peminat kesenian bergaul dan bermasyarakat, berkomunikasi dan berintegrasi di dalam kesenian.

Salah satu yang tumbuh berkembang di kalangan rakyat *macapat*, hadir disegala lapisan masyarakat dan segala tingkat usia. Pada kesempatan-kesempatan tertentu *macapat* senantiasa tampil di segala

kegiatan. Selaku tembang rakyat macapat dengan mudah dapat berintegrasi dengan peminatnya.

Tembang macapat dengan segala kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sebagai sarana penuturan, sebagai penyampaian ungkapan rasa, sebagai media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, alat penyuluhan, dan sebagainya. Semuanya dapat terwadahi oleh tembang macapat, baik hal-hal terlihat nyata dalam bentuk tersurat, maupun kandungan-kandungan yang tersimpan.

Uraian singkat ini dimaksud sebagai penghantar bagi para sutresna untuk menunjukkan betapa tinggi nilai yang terkandung di dalam tembang macapat beserta amanat yang tersurat dan tersirat dalam rangka upaya memperluas cakrawala wawasan.

1.1 Apa itu Macapat

Macapat adalah karya sastra berbahasa Jawa baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu, meliputi guru gatra, guru lagu, guru wilangan (Saputra, 1992 : 8). Macapat juga merupakan salah satu bentuk seni vokal. Ia memiliki kandungan isi yang berbobot. Penyajiannya meliputi proses penggarapan yang halus, lembut, cermat dan mantap serta senantiasa memperhatikan unsur etika dan estetika.

Sebagai salah satu bentuk karya seni sastra dan seni vokal, macapat menjadi bagian kehidupan masyarakat. Di dalam kegiatan yang bersifat seremonial tembang macapat selalu turut mengambil bagian. Macapat menduduki fungsi yang tidak kurang pentingnya di dalam kehidupan sosial.

Budya Pradipta memberi batas terhadap macapat adalah sebagai berikut : puisi tradisi Jawa yang ditembangkan secara vokal tanpa iringan instrumen apa pun dengan patokan-patokan tertentu, yang meliputi patokan tembang dengan patokan sastra. Biasanya macapat dikembangkan secara individual (perorangan), tidak, secara bersama-sama (koor), sekalipun ini bisa dilaksanakan. Sebagai tembang, macapat mengenal patokan menembangkan dengan sistem umum cempat suku kata, *andhegan* (satu kesatuan perhentian tembang)

pedkatan satu kesatuan yang terdiri dari suku-suku kata), *ngkatan* (permulaan menembang), dan *pungkaman* (pengakhiran tembang) sebagai sastra macapat mengenal patokan penulisan, dimana setiap bait macapat ditentukan/diatur oleh *guru gatra* (ketentuan tentang jumlah larik perbait), *guru wilangan* (ketentuan tentang jumlah suku kata perlarik) dan *dhongdhing* (ketentuan tentang jatuhnya vokal pada setiap larik) (1993/1994).

Sejak kapan tembang macapat timbul ? Purbatjaraka mengatakan: "Macapat lahir bersamaan dengan syair berbahasa Jawa Tengahan. Bilamana macapat mulai dikenal, belum diketahui dengan pasti". (dalam Rochyatmo. tt).

Pigeaud berpendapat, bahwa tembang macapat digunakan pada sastra Jawa tertulis pada awal periode Islam Pernyataan Pigeaud yang bersifat informasi ancar-ancar itu masih perlu diupayakan kecocokan tahunnya yang pasti.

Saputra membuat perkiraan atas dasar analisis terhadap beberapa pendapat dan pernyataan. Apabila pola mentrum yang dipergunakan pada tembang macapat sama dengan pola mentrum tembang tengahan dan tembang macapat tumbuh berkembang sejalan dengan tembang tengahan maka diperkirakan tembang macapat telah hadir dikalangan masyarakat peminatnya setidaknya-tidaknya pada tahun, 1541 M. Perkiraan ini atas dasar angka tahun yang terdapat juga rasa dadi jalma = pada Kidung Subrata 1643 J atau 1541 M. (1992 : 14).

Penentuan ini berpangkal pijak dari pola metrum macapat yang paling awal yang terdapat di dalam Kidung Subrata. Sekitar tahun itu hidup berkembang puisi berbahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan dan Jawa Baru, yaitu : Kekawin, Kidung dan Macapat. Tahun perkiraan itu sesuai pula dengan pendapat Zoetmulder lebih kurang pada abad XVI di Jawa hidup bersama tiga bahasa : Jawa Kuna, Jawa Tengahan dan Jawa Baru. (Lihat Rochyatmo. tt).

Pola metrum puisi berbahasa Jawa Tengahan mempergunakan guru gatra, guru lagu dan guru wilangan. Pola metrum tembang macapat. Oleh karena itu Poerbatjaraka menegaskan bahwa yang disebut tembang tengahan sebenarnya tembang macapat tua.

Sedangkan tembang macapat tumbuh bersama-sama dengan puisi berbahasa Jawa Tengahan.

Poerbatjaraka menegaskan bahwa tembang macapat lahir sebelum muncul tembang gedhe. Zoetmulder menyetujui dan mendukung pendapat Poerbatjaraka itu. beberapa bentuk tembang gedhe hanya merupakan adaptasi terhadap macapat.

Ranggawarsita di dalam Mardawalagu menyatakan bahwa dasar penyusunan tembang macapat sama saja dengan pola metrum tembang tengahan, dengan memperhatikan jumlah suku kata terakhir pada setiap larik, yang disebut dong-ding.

Hidup berkembangannya tembang macapat juga ditunjang oleh perkembangan sikap sosial dan tingkat kemampuan berbahasa. Disamping makin berkembangnya agama Islam di Jawa adanya sikap kesadaran "kejiwaan". Para peminat sastra lebih suka pada tembang-tembang karya negeri sendiri dari pada puisi yang berpola pada persajakan kekawin. Pola netrum kakawin sudah mulai ditinggalkan dan berganti dengan pola metrum baru yang berbahasa Jawa Baru, yaitu tembang macapat. (Saputra, 1992 : 15)

Hadirnya tembang macapat dapat menjadi sarana mengungkapkan buah pikiran dan perasaan dengan media karya sastra.

1.2 Macapat pengantar segala suasana pengungkapan

Sebagai salah satu Jenis kesenian macapat merupakan hasil karya cipta sastra yang penyampaianya disuarakan. Oleh karena disuarakan maka penyajian karya itu melibatkan seni vokal dan seni karawitan, sebab penyajian vokalnya menjelajahi nada-nada suara gamelan yang berlaraskan sendro dan pelog.

Macapat berperan di dalam kehidupan sehari-hari, untuk rengeng-rengeng, ura-ura, pengisi waktu senggang, penagkal kesepian, penawar lelah, penahan kantuk dan sebagainya. Ia menjadi salah satu bentuk ungkapan seni dan ikut serta di dalam upacara adat, misalnya :

- selamat tujuh bulan kahamilan
- kelahiran
- khitanan

- perkawinan
- tolak bala, dan sebagainya

Sakarang ini macapat tampil di dalam perayaan hari besar dan juga keperluan lain, bahkan menjadi salah satu kegiatan lomba. Macapat yang berfungsi serba bisa dalam segala cuaca mampu menyelesaikan dengan segala suasana yang sejalan dengan kondisi pengungkapannya.

- a. Tembang Dhandanggula, Sesuai dengan namanya yang bermakna serba manis, tembang ini membawakan suasana yang serba manis, menyenangkan, mengasyikkan. Tembang tersebut sangat tepat untuk melahirkan perasaan yang menyenangkan, menguraikan ajaran yang baik mengasyikkan dan juga mengungkapkan rasa kasih. Lukisan tentang keindahan alam pun juga diungkapkan dengan tembang Dhandanggula.
- b. Sinom, yang bermakna muda, mengisyaratkan suasana dunia lingkungan muda remaja yang serba bersuasana riang, ceria, ramah, menyenangkan, melahirkan rasa cinta kasih dan menyampaikan amanat dan nasehat serta menguraikan ilmu.
- c. Kinanthi, mengandung sifat kemesraan, ungkapan rasa rindu, nasehat ringan, memaparkan perasaan riang dan sebagainya.
- d. Pangkur, mengungkapkan suasana yang memuncak, bersungguh-sungguh, ajaran yang serius atau penyampaian rasa rindu asmara.
- e. Asmaradana, mengungkapkan makna sedih, prihatin, memendam rasa rindu ataupun pernyataan rayuan.
- f. Mijil, menghantarkan suasana memberi nasihat, melahirkan perasaan sedih atau rasa rindu.
- g. Gambuh, mengandung rasa akrab. Dipakai untuk menyampaikan nasehat yang bersungguh-sungguh atau pesan yang santai, akrab.
- h. Pocung, mengetengahkan perasaan santai, kendor dalam pengertian tidak tegang, jenaka dan riang atau nasehat yang disampaikan secara akrab.

- i. Durma, bersuasana keras, kasar, tegang, mengungkapkan rasa marah, gambaran peperangan yang serba tegang atau nasihat yang keras.
- j. Megatruh, mengisyaratkan suasana yang penuh sedih, sendu, duka, penyesalan, kepedihan, hati merana dan lain-lain.
- k. Maskumambang, tembang ini melukiskan perasaan prihatin, duka, lara, iba, resah dan gundah.
- l. Jurudemung, tembang tengahan ini lazim dikelompokkan bersama tembang macapat. Bentuk tembang ini dipakai untuk manghantar suasana yang bersifat ringan, hiasan, pujian.
- m. Wirangrong, untuk merangkum suasana sedih, haru. Dipergunakan dalam suasana resah dan susah.
- n. Balabak, dipakai untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat jenaka dan riang.
- o. Girian, tembang girisa dipakai untuk mencerminkan suasana penuh harapan, nasihat-nasihat yang perlu dipantuhi.

Soesatyo Darnavi menyebut tembang macapat : tembang cilik. Selain tembang cilik ada juga tembang tengahan dan tembang gedhe (1964). Yudayana mengelompokkan tiga Jenis tembang atas tembang macapat atau tembang alit, tembang tengahan dan tembang gedhe. Tembang macapat paling dikenal, banyak digemari dan mudah dipelajari (1984 : 132). Ranggawarsita menyatakan bahwa macapat adalah tembang cilik. Tembang lainnya adalah tembang tengahan dan tembang gedhe (1957 : 38). Ia mengelompokkan tembang macapat sebanyak delapan buah. Jumlah itu termasuk tembang macapat murni. Hardjawiraga menggabungkan 15 tembang ke dalam kelompok tembang macapat dengan melibatkan tembang tengahan. Lima belas tembang itu adalah :

- 1. Dhandanggula : 10i, 10a, 8c, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a
- 2. S i n o m : 8a, 8i, 8a, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a
- 3. Maskumambang : 12u, 6a, 8i, 8a
- 4. Asmaradana : 8i, 8a, 8c/o, 8a, 7a, 8u, 8a

5. D u r m a : 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i
6. Pangkur : 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 5a, 8i
7. M i j i l : 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u
- B. Kinanthi : 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i
9. Pocung : 12u, 6a, 8i, 8a
10. Jurudemung : 8a, 8u, 8u, 8a, 8u, 8a, 8u
11. Wirangrong : 8i, 8o, 10u, 6i, 7a, 8a
12. Balabak : 12a, 3e, 12a, 3e, 12a, 3e
13. Gambuh : 7u, 10u, 12i, 8u, 8o
14. Megatruh : 12u, 8i, 8u, 8i, 8o
15. Girisa : 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, 8u/i/e

(1952 : 9 - 12)

Masing-masing tembang tersebut di atas memiliki sejumlah *cengkok* (gaya lagu). Hal ini dimungkinkan karena pola pikir kebudayaan Jawa sangat memperhatikan kepribadian orang-seorang, sehingga masing individu dalam masyarakat Jawa mendapatkan harga dan nilai yang terhormat, namun tidak liberal. Dhandanggula misalnya mengenal 17 *cengkok*. Suratno Adiyoso menggolongkan tembang macapat dan tembang tengahan sebanyak 15 buah ke dalam satu kelompok, mengutip dari penggabungan Hardjawiraga (1989 : 28). Karsono H. Saputra menjumlahkan jenis tembang macapat yang digabung dengan tembang tengahan sebanyak 15 tembang (1992 : 47).

1.3 Berbagai amanat yang tersirat

Berbagai makna dan suasana yang tersurat dihantarkan oleh tembang macapat untuk menyampaikan pesan atau amanat yang terkandung. Kandungan pesan yang tersusun dalam bentuk ikatan kata yang hangat dan akrab tanpa mengabaikan kaidah atau patokan yang berlaku.

Amanat yang tersirat dalam macapat, misalnya

- a. Pesan orang tua kepada anak cucu seperti terungkap di dalam Serat Wulangreh, Paliatma, Sana Sunu, Warayagnya, Wulangputri, Darmaduhita, dan lain-lain.
- b. Ajaran kepada prajurit, terungkap pada Serat Tripama dan Serat Wiraiswara.
- c. Ajaran kepada para punggawa, tersirat di dalam Serat Nayakawara.
- d. Ajaran agama yang terkandung di dalam Serat Cabolek, Dewaruci, Serat Centhini.
- e. Ajaran bagi seorang raja termuat di dalam Sastracetha dan Asthabrata serta Serat Tajussalatin.
- f. Ajaran etika tersebut di dalam Serat Wulangreh, Serat Salokadarma, Kutipan dari Babad Tanah Jawi dan lain-lain.
- g. Rayuan kepada wanita, terungkap di dalam Serat Manuhara
- h. Pesan dalam bentuk teka-teki dan kelakar
- i. Lukisan keindahan alam
- j. Penyambutan tamu yang terlukis dalam Panembrama
- k. Tolak bala, terungkap di dalam Serat Kidungan
- l. Memberi berkah : Serat Yusuf

Selain pesan-pesan yang tersebut di atas, tembang macapat pun mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalam materi Penghayatan Pancasila sebagai berikut :

Trapsilaning menembah ing Gusti,
takwa mring Hyang Manon,
rina wengi anyebut asmane,
nindakake prentahing Hyang Widhi,
ngedohi pakarti,
ambeg angkara dur.

Tata cara menyembah Tuhan,
bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Tahu,
siang malam menyebut asma-Nya,

melakukan perintah Tuhan,
menjauhi pekerti,
yang bersifat angkara murka

Bangsa kita kang mawarni-warni,
seje basa lan seje agama,
seje suku lan asale,
nanging tan perlu ngganggu,

kaciptane rasa sawiji,
yeku kemanunggalan,
rumangsa sarumpun,
yeku bangsa Indonesia,
nunggal basa, sabangsa sa tanah-air,
sumapahing para mudha.

Bangsa kita yang bermacam-macam,
berbeda bahasa dan berlainan agama,
berbeda suku dan daerah asal,
tetapi tak perlu menghalangi,
terciptanya rasa persatuan,
semangat kemanunggalan,
merasa serumpun,
yaitu Bangsa Indonesia,
satu nusa, satu bangsa, satu tanah air,
sumpah para pemuda.

Segala pesan yang tersampaikan dengan sarana macapat termuat di dalam berbagai bentuk penyajian, ditunjang oleh beberapa unsur-unsur yang bersifat melengkapi dan memperindah. Dengan segala bentuk penyajian macapat mampu menyampaikan pesan, berkomunikasi antara penulis dan pembaca serta mampu berinteraksi.

Oleh karena macapat itu bisa dipakai memuat berbagai pesan kehidupan, namun untuk pembahasan ini dibatasi hanya macapat yang memuat ajaran-ajaran

BAB II

MACAPAT YANG MEMUAT AJARAN-AJARAN

Girisa, Patet Lasem

6 2 1 2 6 5 5 5 5 5 5 3 5
 O.... o.... De' ne' u ta ma ning na ta
 3 3 3 3 3 3 3 5 6
 ben bu di ba wa lek so na
 2 1 2 1 6 2 2 2 2 2 2 2 1 6
 O..... li re ber bu di mangka na
 3 5 3 3 3 3 3 3 3 5 6
 O... a geng denny pa ring da na
 3 5 6 3 5 5 5 5 3 2
 ang ge gan jar sa ben di na
 2 3 5 2 3 5 2 2 2 2 2 1 6 5
 li re' kang ba wa lek sa na
 6 1 2 2 2 2 2 2 2 1 2 1 2 1 6 5 3
 O... a re te pi pangandi ka O.....

Terjemahan,

Adapun sebagai seorang Raja Utama,
 adalah berbudi baik *bawa laksana*
 artinya berbudi adalah
 gemar benderma
 dan gemar memberi pertolongan setiap hari,
 sedangkan arti *bawa laksana*
 adalah selalu menepati apa yang diucapkan

Kajian.

Tembang suluh pedalangan ini dilantumkan untuk
 menggambarkan suasana tenang, pada saat memberi
 tuturan atau nasehat. Dalam adegan ini di ceritakan bahwa
 seorang Raja harus berlaku utama, dan memiliki budi
 baik, serta selalu menepati apa yang diucapkannya.

Mijil. laras pelog patet 6

6 6 i 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 1̣
 gi ling e na pi san be ras i ki
 6 1̣ 2̣ 3̣ 1̣ 2̣
 wit ta ngan ku ka ro
 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 1̣ 2̣ 6 5 5 5 5 6 5 3̣
 ka ya lum puh ra ku wat ang ga la pe
 2̣ 3̣ 5̣ 5 5 6 5 3̣ 2̣ 3̣
 no ra mbang kang ni a yu sur ya ni
 5 6 6 6 6 6̣
 be ras ge di gi ling
 5 3̣ 5 5 6 5 3̣ 2̣
 no ra su we ram pung

Terjemahan

Gilingkanlah sekalian beras ini
 sebab ke dua tanganku ini,
 terasa lumpuh tidak mampu bergerak.
 Ni Ayu Suryani tanpa membantah,
 lalu menggiling beras,
 dan tidak lama kemudian selesai sudah.

Kajian.

Tembang ini berusaha menyampaikan perintah atau menguraikan nasehat, bahwa sebagai remaja putri harus patuh dan mampu menyelesaikan tugas-tugas kewanita-an sehari-hari, seperti menggiling beras. Sesuai dengan karakter tembang mijil, sifatnya agak sedih, juga prihatin.

Sinom Slendro patet 9

2	2	2	2	1	1	6	5	6	1
Ben	jang	yen	ng	sun	pa	las	tra		
1	1	1	6	1	5	5	5	6	5
ywa	kok	ki	rim	bang	te	la	sih		
1	1	1	1	6	6	5	1	6	5
ki	ri	men	la	yo	ning	se	kar		
5	5	5	3	2	3	1	6	5	
ywa	kok	pen	dhem	a	neng	bu	mi		
6	6	6	6	1	1	1			
pen	dhe	men	ka	sur	sa	ri			
6	5	5	5	3	2	2	3	2	1
lu	ru	ba	na	su	tra	wung	u		
5	5	5	5	5	5	5	5		
ywa	kok	ki	jing	i	se	la			

Terjemahan

Suatu hari apabila aku mati.
 jangan kau persembahkan bunga telasih
 persembahkan saja bunga yang sudah layu
 jangan kau kubur dalam bumi
 tapi kuburkanlah di kasur sari
 dengan diselimuti sutra ungu
 jangan pula kau taruh batu nisan

Kajian

Fungsi tembang sinom adalah untuk menyampaikan amanat. Sebagai contoh isi tembang ini memuat amanat bahwa suatu ketika seseorang akan menemui ajal dan kembali kepadanya (penciptanya). kematian seseorang adalah suatu siklus kehidupan. sehingga tidak perlu diupacarai secara berlebihan.

Mijil. Laras patet 6

6 6 1 2 2 2 2 2 3 1
 yen ing jan ma kang bangkit u manggih
 6 1 2 3 1 2
 nu gra heng Hyang Ma non
 2 2 2 3 1 2 6 5 5 5 5 6 5 3
 ye ku ngu ni jro ning sang sa ra ne
 2 3 5 5 5 6 5 3 2 3
 ang gung sa bar na ri ma ing bu di
 5 6 6 6 6 6
 lan pang gah nglung gu hi
 5 3 5 5 6 5 3 2
 lak si ta ra ha yu

Terjemahan

Apabila dalam diri manusia telah merasakan,
 anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa,
 yaitu orang yang dulu berkubang dalam kesengsaraan,
 senantiasa akan sabar dan penuh kepasrahan dihatinya,
 dan tetap berpijak pada,
 kelakuan yang baik,
 pasti akan selamat.

Kajian

Kata-kata indah yang tersusun dalam tembang ini disampaikan dalam suasana yang tenang dan penuh perasaan. Dengan demikian kata-kata tersebut akan lebih meresap dan mampu menggerakkan emosi pendengarannya. Tembang ini memberi nasihat bahwa sebagai manusia hendaklah memiliki hati yang sabar dan penuh kepasrahan kepada Tuhan Yang Esa. Sudah sepantasnya selalu berpijak pada jalan yang benar dalam menjalani hidup, sehingga akan selalu selamat, terhindar dari segala marabahaya.

Pangkur Slendro patet 9

2	2	2	2	2	1	2	3	5	2	2	1	6								
Du	du	ga	la	wan	pra				yo		ga									
2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	6	1	6	5							
myang	wa	ta	ra	re	ring	a	a	wya	la		li									
1	2	3	2	1	1	1	1	1	2	1	6	5	1	2	3	2	1			
i	ku		pa	ra	bot			sa		tu	hu									
2	2	2	2	3	1	2	3	2	6	2	1	6	5	2	1	6				
tan	ke	na	ti		ning			ga		la										
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	6	2	4	6	5	2	3	2	1
tang	i	lung	guh	a	nga	dek	tu	win	lu	ma	ku									
1	1	1	1	1	1	6	1	2	1	6	5	2	1	6						
a	ngu	cap	me	nang	a			nen		dra										
3	3	3	3	3	2	3	5	3	2	1	6	5								
du	ga-du	ga	no		ra			ka		ri										

Terjemahan

Kewaspadaan dan perbuatan baik,
tak perlu diragukan dan jangan dilupakan
itu adalah pegangan yang paling utama,
tidak boleh ditinggalkan sedikitpun
baik pada saat bangun, duduk, berdiri atau berjalan,
berbicara serta tidur
kewaspadaan harus terus dijaga.

Kajian

Nasehat yang tertuang dalam tembang ini merupakan tuntunan bagi seseorang haruslah memiliki pedoman hidup. Pedoman hidup ini adalah berlaku baik dan berwaspada. Dengan berlaku baik dan berwaspada maka seseorang telah menempatkan dirinya secara seimbang dalam tingkah laku yang didasari oleh kedua hal yang berbudi luhur, mengenal sopan santun dan menemukan kebahagiaan hidup.

Dhandhanggula laras slendro patet 9

2 5 6 6 6 1 2 2 2 2
 Wer di ning kang wa si ta ji nar wi
 2 2 1 1 1 1 1 1 6 2 1 6
 wruh ing ku kum i ku wa tek i ra
 5 6 6 6 6 6 1 6 5
 a dah ma rang ka nis tha ne
 2 2 2 1 1 6 2 1 6
 pa mi ca ra pu ni ku
 6 6 1 6 5 2 2 2 2 1 6 2 1 6
 weh re se pe ing kang mi yar si
 2 2 2 2 2 2 2
 ta ta kra ma pu ni ku
 2 2 2 2 1 6 1 6 5
 nge doh ken pa nyen dhu
 2 2 2 2 2 2 2 2
 ka gu nan i ku ki nak ya
 5 3 2 1 6 6 6 6 6 6 1 2 2
 ngu pa bo ga de ne ka la ku wan be cik
 5 6 1 6 2 1 6
 weh ra ha yu ning ra ga

Terjemahan

Maksud yang tertuang dalam nasehat (ajaran) adalah agar mengetahui kaidah karena akan membentuk sifat, untuk menjauhi perbuatan nista dalam perkataan, harus dapat diresapi oleh pendengarannya, dan tata krama itu akan menjauhkan cercaan hal itu akan berguna, dalam mencari nafkah, sedangkan berkelakuan baik, akan membuat keselamatan hidup.

Kajian

Pesan-pesan yang terkandung dalam tembang ini berupa nasehat-nasehat yang berkaitan dengan sifat dan sikap yang pantas untuk dimiliki, dihayati bagi setiap orang. Di sana disebutkan bahwa seseorang haruslah menjauhi perbuatan-perbuatan nista/jahat, yang pada akhirnya hanya menyusahkan diri sendiri. Sebaiknya seseorang haruslah mengerti tentang kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Kaidah-kaidah ini meliputi tata krama yang harus dijunjung tinggi dalam sikap dan perbuatan. Baik dalam berbicara, duduk, berjalan dan aktivitas-aktivitas lainnya dalam berhubungan dengan orang-orang setempat. Orang yang memiliki tatakrama sempurna senantiasa akan dihormati dan disegani oleh orang-orang disekitarnya, dan apabila sikap yang penuh tata krama ini ditunjang dengan perbuatan baik maka akan membuat seseorang merasa ringan dalam menjalani kehidupannya.

Dhandhanggula Subasiti Slendro pathet Manyura

Ratu Ayu : 3 6 1 1 1 2 3 3 3 3
 La mun si ra tan bi sa ngu la ri
 3 3 1 2 1 1 1 1 1 6 1
 Ra ma pa tih a ja ta kon do sa
 1 1 1 1 1 1 1 2 1 6
 Ros thi ge dhe gan ja ra ne

Longendher :

1 2 3 3 3 1 1 2
 Dhuh Gus ti jwi ta pra bu
 6 6 3 3 6 1 2 1 3 3 2 1 2 1
 bi na tha ra sa ta nah ja wi
 1 2 2 2 2 1 2 3
 dwa wuh pa da ka na ta
 1 1 1 1 1 2 1 6
 san di ka pu ku lun
 1 2 3 3 3 3 3 3 3
 kar sen dra ka ra sang yog ya
 3 2 2 1 1 1 1 1 1 2 3 3
 ko ning a na ing kang ka ce tha ing wangsit
 6 1 2 2 3 2 1 1 2 2
 na ma pun Da mar wu lan

Terjemahan

Kalau kamu tidak dapat menghadapi
Patih jangan tanya akibatnya.
Upahnya pasti besar.

Longender

Duh Gusti Juwita Prabu
yang berkuasa diseluruh tanah Jawa,
perintah paduka siap saya laksanakan
kehendak paduka akan saya jalankan dengan baik.
Perlu diketahui bahwa dalam wangsit sudah tersebut
dengan jelas namanya Damarwulan

Kajian

Tembang-tembang macapat yang digunakan sebagai dialog banyak terdapat dalam cerita pewayangan. Dialog yang terangkum dalam tembang Dhangdhanggula ini diambil dari cerita wayang versi "wayang klitik" atau "wayang krucil" yang mengisahkan lakon Damarwulan dan Minakjingga.

Dialog dalam tembang ini menunjukkan adanya suatu tatanan berbahasa dan sikap antara seorang Ratu dengan Patihnya. Di mana sang ratu yang memiliki kedudukan dan peran yang lebih tinggi, sebagai penguasa memakai bahasa Jawa Ngoko dan sang patih sebagai seseorang yang memiliki kedudukan dibawahnya memakai bahasa Jawa Krama dengan sikap yang patuh dan penuh hormat.

Andhegan Gending Asmarandana

3	3	3	3	3	3	6	1	1
Ge	ga	na	ne	wong	a	kra	mi	
1	2	2	2	1	1	2	1	6
du	du	bandha		du	du	ru	pa	
3	5	3	6	5	3	3	5	3
a	mung	a	ti	pa	wi	ta	ne	1
1	2	2	2	1	1	2	1	6
lu	put	pi	san	ke	na	pi	san	
3	3	3	3	3	2	1	2	1
yen	gam	pang	lu	wih	gam	pang		6
3	5	3	6	5	3	3	5	3
yen	ang	el	-	ang	el	ka	lang	2
1	1	1	6	1	2	2	1	6
tan	ke	na	ti	nambak	ar	ta		

Terjemahan

Pegangan orang berumah tangga
 bukan harta bukan wajah
 tapi hatilah sebagai landasannya
 sekali berbuat salah, akan salah seterusnya.
 bila mudah akan terasa lebih mudah
 bila sukar akan sukar sekali
 dan tidak dapat ditebus dengan uang

Kajian

Andhegan adalah saat berhenti mengambil nafas dalam menyanyikan tembang. Dalam tembang ini gendhing tidak dibunyikan. Sebagai pengisi suara hanyalah vokal manusia. Ditilik dari pesan-pesan yang terdapat di dalamnya tembang ini berisi nasehat tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam menjalani kehidupan perkawinan. Di sana diterangkan bahwa seseorang haruslah menempatkan kesucian hatinya sebagai landasan hidup berumah tangga. Seseorang akan menemui kegagalan dalam perkawinan apabila hanya mengukur dari ketampanan/kecantikan wajah atau harta benda yang dimiliki. Kehidupan perkawinan merupakan perjalanan hidup yang panjang. Bila melakukan sekali kesalahan akan berakibat fatal. Oleh karena itu seseorang harus pandai-pandai menempatkan segala persoalan sesuai dengan keadaannya.

Kinanthi

3 3 3 5 2 5 6 6 1 6 5 3
 Pu na pa ta mi rah ing sun
 6 6 1 2 1 2 3 2 6 3 3 5 2 1
 pri hatin was pa gung mi jil
 3 3 3 5 2 1 2 3 1 2 1 6
 tu hu da hat tan pa kar ya
 1 1 1 2 1 2 6 5 5 6 5 3 5 3
 seng kang ri nu sak se kar nya
 2 2 2 2 3 2 5 6 1 6 5 3
 su ma wur gam bir me la thi

Terjemahan

Kemurahan apakah yang ada dalam diriku
 hidup prihatin diiringi dengan derai air mata
 jika kerja tidak dengan tekun dan benar
 tantu akan sia-sia hasil kerjanya
 akhirnya tidak berharga lagi (seperti rangkaian bunga
 gambir dan melathi yang berhamburan).

Kajian

Tembang-tembang macapat yang dibawakan secara "gerongan, biasanya dinyanyikan pada sela-sela bergantian ketukan dalam irama gendhing. Gerong ini merupakan nyanyian tembang secara bersama-sama dalam gendhing. Gendhing terasa lebih riuh dan bersemangat apabila di "gerongi" dan di "senggakki" (ucapan-ucapan sahutan yang nerada pada saat lagu dinyanyikan). Yang umum dipakai "nggerongi" gendhing adalah pola tembang Kinanthi atau Kinanthi jugag. Gendhing yang digerong menggunakan pola tembang lebih dari satu macam, seperti Puspawarna boleh dogerongi dengan pola tembang Kinanthi Jugag. Hanya saja, sebagai pembuka haruslah pola tembang Kinanthi, karena lebih panjang lagunya daripada Kinanthi jugag.

Pesan yang disampaikan dalam ke dua tembang tersebut adalah bahwa apabila seseorang menginginkan tujuannya tercapai, harus berani melampaui/menjalankan rintangan-rintangan yang ada.

Pangkur Slendro Patet 9

2 2 2 2 2 1 2 3 5 5 1 6 5 5 2 3 2 1 6
 Ji ne jer neng we dha ta ma
 6 6 6 6 6 6 6 6 5 6 5 1 2 3 2 1
 mrih tan kem ba kembang a ning pambu di
 5 6 1 1 1 5 1 6 5 1 2 3 2 1
 mang ka nadyan tu wa pi kun
 2 2 2 1 1 2 3 2 1 6 5 5 2 3 2 1 6
 yen tan mi ka ni ra sa
 2 2 2 2 1 1 2 6 5 5 3 5 3 5 3 2 1
 yek ti se pi a se pa lir se pah sa mun
 1 1 1 1 1 5 6 1 2 3 2 1 6 5 5 2 3 2 1 6
 sa mangsa ning pa kum pu lan
 5 5 5 5 5 6 5 3 2 1 6 5
 go nyak - ga nyuk ngle ling se mi

Terjemahan

Pangkur.

tertulis dengan rapi di Wedhatama
 agar tidak terasa hambar dalam hidup prihatin harus
 dijalankan
 walau sudah tua dan pikun,
 apabila tidak mampu mengendalikan rasa
 pastilah akan menemui kekosongan hidup dan kebosanan.
 Perhatikan apabila menghadiri suatu pertemuan,
 karena perbuatan tidak sopan akan membuat malu.

Kajian

Tembang ini berisi nasehat yang diambil dari kitab Wedhatama. Di dalamnya dikatakan bahwa manusia haruslah membekali dirinya dengan pengetahuan tentang budi pekerti. Seseorang yang tidak memiliki budi dapat menyalami perasaan, hanya akan merasakan kekosongan hidup, dan akan tidak mengerti apabila tindakannya menyebabkan aib pada dirinya sendiri.

Pocung Laras pclog patet barang

6 7 5 6 5 3

Ang ka ra gung

6 7 2 2 3 6 7 5 6 5 3

neng ang ga ang gung gu mu lung

7 2 3 6 7 2 3 2 7

ge go long a ni ra

7 2 2 2 2 2 3 2 7 6

tri lo ka le ke re kong si

6 7 2 3 2 2 7 6 3 3 3 2

ven den umbar am ba bar da di ru be da

Terjemahan

Pocung

Kekuatan jahat yang besar yang berdiam dalam diri senantiasa akan bergejolak yang dapat digolongkan ke dalam, triloka (tiga tempat) yang berputar-putar mengikuti porosnya dan apabila diumbar akan menimbulkan kekacauan.

Kajian

Isi tembang ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang tersimpan dan sesekali dapat muncul ke luar. kekuatan ini digolongkan sebagai "Triloka". Setiap orang hendaknya mampu mengendalikan kekuatan, karena apabila kekuatan ini di biarkan akan membawa kekacauan.

Sinom Pelog patet barang

11 6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
11

Ra tu ne ra tu u ta ma

7 6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ -- 2̇ |

Pa ti he pa tih li nu wih

2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7 5̇ 7̇ 6̇ 5̇ |

Pra na ya ka tyas Ra har - ja

5̇ 5̇ 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 3̇ |

Pa ne ka re be cik be cik

5̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 5̇ 6̇ 7̇ |

Pa ran de ne tan da di

5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ |

Pa li ya sing ka la ben du

3̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ |

Ma lah mang kin an da dra

5̇ 5̇ 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 3̇ |

Ru be da kang nge ri be di

3̇ 5̇ 6̇ 7̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 7̇ 6̇ 5̇ 5̇ 6̇ 6̇ 11
11

Be da be da ar dha re wong sa na ga ra

Terjemahan

Rajanya raja utama
 patih (perdana Menteri) nya hebat
 Para pejabat berhati mulia
 Kepala polisi baik-baik
 Meskipun demikian tidak menjadikan
 Penangkal kerusuhan
 Malah semakin merajalela (menjadi-jadi)
 Kesulitan yang menghalangi/mengganggu
 Bermacam
 Bermacam-macam hawa nafsu orang satu negara

Kajian

Dalam suatu negara dimana para penguasa dan pejabatnya baik serta bijaksana, bukan menjadi jaminan ketentraman. Hal ini disebabkan nafsu orang sangat beraneka ragam dan berbeda satu samalain, sehingga tidak mudah menyatukan bahkan mungkin menimbulkan kerusuhan ketegangan sosial.

Dhandang gula laras slendra patet sanga

2 5 6 6 6 1 1 1 1 1
 Song song go - ra can dra ning ar ta ta
 1 1 6 6 6 6 6 6 6 6
 Lir wi ni dyan sa ra seng pa ras dya
 5 6 6 6 6 6 6 5 5
 ni nga - ri nga pang rip ta ne
 5 6 6 6 6 1 6
 tan dar be lab deng ka wruh
 5 5 2 2 2 2 2 2 1 6
 a mgru ru hi we nga ning bu di
 1 2 2 2 2 2 2
 Kang mi rong ru ha reng tyas
 1 1 6 6 1 6 5
 Ja ga ang ka ra nung
 1 2 2 2 2 2 2 2
 min ta lu war ing duh ki ta
 2 2 6 6 6 6 6 6 6 6 1 2 2
 ay wa kong si ke wran lu ki teng kin te ki
 5 6 1 6 2 1 6 1
 kang ka ta gi nu pi ta

Terjemahan

Payung lusar kuning keenaman lambang kemulian
Bagai pengetahuan selaras dengan kehendak
Ragu-ragu pikirannya.
Tidak memiliki kepandaian/ilmu
Mengenangkan hati dan pikiran yang susah, kacau
dijoda ketamakan
minta lepasnya kepedihan
jangan sampai kesulitan kata-kata
yang digubah dalam cintene

Kajian

Sebagai pedoman keutamaan dan kemuliaan dalam hidup adalah pengetahuan yang selaras dengan cita-cita. Orang yang tidak memiliki ilmu dan kepandaian akan membuat hati selalu ragu-ragu, sebaliknya pengetahuan mampu menenangkan hati dan membuka ide dalam mengerjakan sesuatu. Dengan demikian pengetahuan, kepandaian sangat diperlukan sebagai penuntun dalam kehidupan.

Dhandang gula Slendra Patet Manyura

3 6 1 1 1 2 3 3 3 3
 Yog ya ni ra kang pa ra pra ju rit
 3 3 1 2 1 1 1 1 1 1 6 1
 la mun bi sa sa mi a nu la da
 1 1 1 1 1 1 1 2 1 6
 Ka dya ngu ni ca ri ta ne
 1 2 3 3 3 1 1 2
 an de li ra sang pra bu,
 6 6 3 3 6 1 2 1 3 3 2 1 2 1
 Sa sra ba u ing ma es pa ti,
 1 2 2 2 2 1 2 3
 a ran pa tih su wan da,
 1 1 1 1 1 2 1 6
 le la buh an i pun
 1 2 3 3 3 3 3 3
 Kang gi ne lung tri pra ka ra,
 3 2 1 1 1 1 1 1 1 2 3 3
 gu na pa ya pu run ing kang den an te pi
 6 1 2 2 3 2 1 1 2 2
 nu ho ni trah u ta ma

(Serat Tripawa)

Pangkur laras slendro patet 6

11 3 5 5 5 5 5 5 5 5 1
 11 Ywa ting gal pi tung pra ka ra.
 5 6 1 1 1 5 5 6 5 3 1 1 1
 mrih uta ma a deg i reng pra ju rit
 1 1 1 1 2 3 3 3 1
 kang dhi ngin na lu ri ni pun
 1 1 1 1 1 2 1 6 5 1
 da tan ke na sem bra na
 1 2 3 1 6 5 5 5 5 5 5 5 1
 Ka pin dho ne bu mi ke la ir a ni pun
 5 5 5 6 5 3 1 1 1
 Kang mak sih tung gal na ga ra
 1 2 3 1 2 3 3 2 1 1
 Ka tri tan pa ea ead di ri

(Serat Wirawiyala)

Terjemahan

Pantasnya sebagai prajurit
 bila dapat meniru
 kala itu ceritanya
 Sasra buku di kerajaan Maespati
 bernama Patih Suwondo,
 pengorbanannya meliputi tiga hal
 berguna dan mau berkorban demi kemakmuran
 setia kepada keutamaan
 Jangan melalaikan tuju perkara
 agar menjadi prajurit utama
 yang setia kepada adat nenek moyang
 tidak boleh sembrono
 kedua bumi kelahirannya
 yang masih satu negara
 ketiga tanpa cela Pribadi

Kajian

Suatu nasihat yang ditujukan kepada seorang prajurit agar maniru kisah Patih Suwanda dari negara Maespati. Dalam cerita.. Patih Suwanda adalah seorang Panglima yang rela berkorban apa saja demi kesejahteraan kerajaan Maespati maupun untuk kebahagiaan rajanya.

Selanjutnya seorang prajurit yang baik akan setia meneladani pengorbanan para pahlawan sebelumnya, tidak boleh sembrono kepribadian luhur kita setia kepada negara.

Dhandang gula Pl. patet barang

7 2 2 2 2 3 3 3 3 3
 Be da ni pun ka wu la lan gus ti
 2 2 7 6 6 6 6 6 5 5 6
 Mah luk yen ri nu sak pas ti ru sak
 7 2 2 2 2 2 3 2 7 6
 Be da lan gus ti yek ti ne
 2 3 3 3 2 2 3 2
 Pa nge ran kang ma ha gung
 7 6 7 3 2 2 2 2 2 2
 Tan kan te nan pi ping gir ne ki
 7 2 2 2 3 3 3
 Geng e tan pa we ka san
 2 7 2 2 3 2 7 6
 Lem but tan ka jum put
 2 3 3 3 3 3 3 3
 Kang a ran Is lam pu ni ka
 3 2 2 3 2 7 6 6 6 6 7 2 3
 Di pun ro sa a nga ji ing da lil ka dis
 6 7 2 2 2 3 2 3 2
 ing ki tab ka li we las

Terjemahan

Bedanya manusia dan Tuhan
Makhluk kalau disuruk pasti rusak (mati)
Sungguh berbeda dengan Tuhan
Tuhan Yang Maha Agung,
Luas tanpa tepi, besar tanpa batas
Meski halus, tak dapat dipegang
Yang dinamakan Islam, apabila rajin mengaji
Dan mempelajari hadis
Dalam kitab dua belas

Kajian

Tembang ini mengajarkan kebesaran Tuhan atas bumi dan segala isinya, tiada makhluk yang menguasai-Nya. Orang yang beragama Islam dianjurkan rajin membaca Al-Quran serta mempelajari hukum dan hadis Nabi, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sinom laras slendra patet sanga

2	2	2	2	1	1	6	5	5	6	1	
Ye	ku	pa	ni	nga	ling	cip	ta				
1	1	1	6	1	5	5	5	6	5	3	
Te	nge	ra	na	kang	sa	yek	ti				
1	1	1	1	6	6	5	1	6	5	1	
Ing	ngen	di	pang	go	na	ni	la				
5	5	5	3	2	3	1	6	5	1		
De	ne	i	reng	a	bang	ku	ning				
6	6	6	6	1	1	1	1				
I	ku	dur	ta	ning	bu	di					
6	5	5	5	5	5	3	2	1	1		
Nge	be	ki	ja	gad	ji	sim	mu				
5	5	5	5	5	5	5	5	1			
Da	ya	ning	ti	gang	war	na					
5	5	5	3	2	3	1	6	5	1		
Da	di	pa	mu	rung	u	ta	mi				
2	3	3	3	2	3	5	2	2	3	3	2 1
A	mbunto	ni	ma	rang	cip	ta	ka	u	ta	man	

Serat Kancil Kridhamartana

Terjemahan

Begitulah arah buah pikiran itu
 Renungkanlah baik-baik dan sungguh-sungguh
 dimanakah keadaannya
 Kalau hitam, merah dan kuning
 Menggambarkan kecerdikan, prawatakan dan tabiat
 Yang memenuhi dunia kehidupanmu
 pengaruh tiga warna menjadi penolong utama
 yang dapat menutup daya cipta keutamaan

Kajian

Pikiran dan tingkah laku yang mengarah kepada keutamaan dan keluhuran sangat dipengaruhi oleh bermacam-macam nafsu dan kemauan yang berada dalam pribadi manusia. Nafsu dan kemauan yang baik juga pikiran manusia menentukan tingkah laku yang mengarah pada kebaikan dan kemuliaan.

Mijil laras slendro patet 9

2	5	6	6		6	1	2	2	2	2	
Ka	dya	dha	lang		mo	la	ha	ken	ring	git	
1	1	6	6		6	5	5				
Mang	ko	no	hyang		ma	non					
2	2	6	1		5	2	2	2	2	1	6
Pang	gang	ja	gad		ka	wu	la	wa	yang	e	
6	1	6	2		1	6	6	6	5	6	
Mo	lah	la	mun		pi	no	lah	ra	ge	ki	
2	2	2	2		2	2	2				
Sa	ting	kah	i		re	ki					
2	2	2	2		2	1	6	5			
Tu	min	dak	a		mu	wrus					

Serat Damaruci

Terjemahan

Bagai dalang memainkan wayang
 Begitu Yang Maha Mengetahui
 Dunia sebagai panggung dan manusia sebagai wayangnya
 Bergerak apabila digerakkan badannya
 Sejak tingkah lakunya, tindakan dan bicaranya

Kajian

Ibarat permainan wayang, begitulah manusia hidup di dunia, semua Tuhan yang mengatur. Segala tingkah laku, tindakan yang dilakukan, semua atas kehendaknya, manusia sekedar melaksanakannya.

Durma laras slendro patet manyura

6	6	6	6	$\overset{1}{\underset{ }{ }}$	$\overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{3}{\underset{ }{ }} \overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }} \overset{6}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }}$
Di	pun	sa	mi	am	ban	ting	sa	ri	ra	ni	ra		
3	3	3	3	$\overset{3}{\underset{ }{ }} \overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{2}{\underset{ }{ }} \overset{1}{\underset{ }{ }} \overset{6}{\underset{ }{ }}$	$\overset{3}{\underset{ }{ }} \overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }}$						
Ce	gah	dha	har	lan	gu	ling							
6	6	6	6	5	$\overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }}$							
Da	ra	pon	su	da	a								
3	3	3	3	3	3	$\overset{2}{\underset{ }{ }} \overset{3}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }}$						
Nap	su	kang	ngam	bra	am	bra							
1	2	2	2	1	1	$\overset{1}{\underset{ }{ }} \overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }} \overset{6}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }}$					
Le	re	ma	ing	tyas	i	re	ki						
2	2	2	$\overset{3}{\underset{ }{ }} \overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }} \overset{6}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }}$								
Da	di	sa	ba	rang									
6	6	6	6	6	5	$\overset{1}{\underset{ }{ }} \overset{6}{\underset{ }{ }} \overset{5}{\underset{ }{ }}$	$\overset{3}{\underset{ }{ }} \overset{2}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }}$	$\overset{1}{\underset{ }{ }}$				
Kar	sa	ni	ra	les	ta	ri							

Serat Wulangreh

Terjemahan

Berusahalah sekuat tenaga
kurangi makan dan tidur
Supaya berkurang, nafsu yang merajalela
ketenangan hati akan menjadikan
Semua keinginan tercapai

Pamijil

3 3 5 6 6 6 6 6 3 6 7
 Wan tu ne a ne mu ra sa le wih
 5 5 5 5 5 6 6
 U jar tan pa ga we
 5 6 7 5 6 3 2 2 2 2 3 2 7
 A na pa ran tan ma ka pa ra ne
 6 7 2 3 2 7 7 7 7 7
 Pa ra i ku kang a na wus e ning
 2 3 3 3 3 3
 We ka sing a mang gih
 6 7 2 2 2 3 2 7 6
 Pa ma ti ning tu tur

Kidung Subrata

Mijil, Laras slendra Pt. Manyuro

3 6 1 1 1 2 3 3 3 3
 De da la ne gu na la wen sek ti
 1 1 1 1 2 1 6 6
 Ku du an dhap a sor
 3 3 1 2 1 6 3 5 3 2 1
 Wa ni nga lah lu hur we ka sa ne
 1 2 1 3 2 1 1 1 1 1
 Tu Mung ku la yen di pun du ka ni
 2 3 3 3 3 3
 Ba pang den sim pa ngi
 2 2 1 3 1 2 1 6
 A na ca tur mung kur

Babad Tanah Jawi

Terjemahan

Waktu mendapat rasa lebih
 Bicara tanpa kerja
 Ada tujuan tak jelas arahnya
 Engkau yang sudah tenang
 kesudahannya akan menemukan
 Buah pikiran yang baik

(Kidung Subrata)

Mijil

Jalannya keberhasilan, kesaktian atau kekeluhuran itu
 Harus bertingkah laku sopan santu
 Berani mengalah, kelak akan menemui kebahagiaan
 Jangan membantah kalau kena marah (dimarahi)
 Hindarilah perselisihan,
 Bila ada pengunjungan pergilah.

(Babad Tanah Jawi)

Kajian

Tembang di atas berisi nasihat yang mengandung nilai budi pekerti luhur, antara lain untuk menjadi manusia yang berguna dan disegani, hendaknya selalu bersikap sopan santun dan tenggang rasa. Sifat mengalah, rendah hati, mengalami kesalahan dan kekurangan merupakan sifat yang terpuji. Untuk mencapai suatu tujuan harus bersikap hati-hati dan waspada, hindari perbuatan tercela seperti mengujing orang dan berbicara yang tidak ada gunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rochyatmo, amir H.
"Tembang Macapat yang tersurat dan tersirat", Jakarta
- Pradipta, Budya
Kehidupan Macapat di Propinsi Jawa Tengah, Proyek
Penelitian dan Pengkajian kebudayaan Nusantara
Depdikbud, Jakarta 1993/1994
- Koentjaraningrat
Kebudayaan Jawa P.N. Balai Pustaka Jakarta, 1989
- Saputra, Karseno H.
Pengantar Sekar Macapat, Fakultas Universitas
Indonesia, 1992
- Zoetmulder, P.J.
Kalangan Jambatan, Jakarta, 1985
- Zoetmulder, P.J.
Melestarikan Pancasila dengan lagu tembang Jawa,
BP7 Pusat, Jakarta 1982.

BAB III

GOTONG ROYONG

Pada kehidupan manusia cenderung untuk mengadakan hubungan antara sesamanya yang akhirnya membentuk masyarakat. Hubungan yang dimaksud tidak hanya sekedar interaksi, namun lebih mengarah kepada tujuan hidup yang mewujudkan Suatu kesejahteraan hidup. Untuk mencapai kesejahteraan hidup tentu ada berbagai cara, diantaranya ialah mengerjakan pekerjaan yang berat dengan bersama-sama anggota masyarakat. Suasana seperti ini, dikenal dengan bahasa Indonesia gotong-royong. Di masing-masing suku bangsa (SB) telah mengenal banyak istilah gotong-royong. Hal ini disesuaikan dengan bidang pekerjaan, seperti bidang ekonomi (E), Sosial (S), Religi (R).

3.1 DAFTAR ISTILAH GOTONG ROYONG DI INDONESIA

Daerah / Suku Bangsa	Istilah Gotong Royong	Keterangan
D.I. ACEH		
Sb. Aceh	meuseuraya/meurame	(R/E/S)
Sb. Gayo	alang tulung	(R/E/S)
	mango-lo, beralat.	
	besitempuhan	(S)
	mahatur	(S)
	man kuwih	(S)
	beret bebantu	(S)
Sb. Tamiang	nyeraya	(R/E/S)

SUMATRA UTARA		
Sb. Melayu	nyeraya	(E/S)
Sb. Simalungun	saro	(E/S)
Sb. Toba	marsiadapari	(E)
	marsiurupan	(E)
Sb. Karo	Raron	(E)
SUMATRA BARAT		
Sb. Minangkabau	Manyanayo	(E)
	Melambai ari	(E)
	Batoboh	(E)
	Saro-saro	(E)
	Mampaduai	(E)
RIAU		
Sb. Melayu	paarian, berselang, mengempang	(E)
Sb. M. Kuantan	melaan, mengepung, mengincak,	
	mangodou	(E)
Sb. M. Kampar	manyasou, batobo	(E)
Sb. Talang Mamak	besolang, rebing berbunga,	
	bagawe	(E/S)
BENGKULU		
Sb. Serawai	negak ghumah	(S)
	membantai	(E)
	betanam	(E)
	mekhumpu	(E)
SUMATRA SELATAN		
Sb. Musi	betolongan/bawe	(E)
Sb. Komering	baboi, besakai nuwou, mulpol,	
	morsehkan lapangan	(E/S)
Sb. Pasemah	setolongan nebas, nebang	(E)
JAMBI		
Sb. Batin	ke talang petang	(E)
	bedua	(S)
	garbuk	(S)

LAMPUNG		
Sb. Pesisir	sakai	(S)
DKI JAKARTA		
Sb. Betawi	nyambat	(S)
	rorisan	(S)
	paketan/guyuban	(S)
JAWA BARAT		
Sb. Sunda	royongan. sambatan	(S/E)
	keridan	(S)
JAWA TENGAH		
Sb. Jawa	sambatan. kerigan, gugur gunung. rewang	(R/E/S)
	tetulung layat	(R)
DI. YOGYAKARTA		
Sb. Jawa	sambat-simambat	(E/S)
	rewang	(S)
	layat	(R)
	kenciuran	(S/R)
	gugur gunung	(S)
	kerigan	(S)
	lung tinulung	(S)
JAWA TIMUR		
Sb. Jawa	sayan. tunung tinulung	(S)
	rewang	(S)
	gugur gunung	(S)
	pajegan	(E)
BALI		
Sb. Bali.	mesilih bahu	(E)
	meslisi	(E/S)
	ngrombo	(E)
	petulung	(S)
	ngajakan	(S)
	ngoopin/ngayah	(R/S)
	ngedeng	(E/S/R)

	ngoopin	(S/R)
	meurunan	(R)
	ngulah semal	(E)
	metelik	(E)
	ngempel	(E)
	kerjabakti	(E/S)
	ngarap	(S)
	ngayah	(R)
NUSA TENGGARA BARAT		
Sb. Raijua	kappa hugee	(E)
Sb. Sabu	waro ina terae/paomuit/pewati- bada	(E)
Sb. Sumba	tanggalo	(S/R)
Sb. Lamaholot	take lango	(S/E)
Sb. Sikka	sangko seng	(E)
Sb. Lio	ke'a bene	(E)
KALIMANTAN SELATAN		
Sb. Banjar	Babahandipan	(E)
	basemaan	(E)
	bebantitan	(E)
	baarian	(E)
Sb. Dayak	panganrau irau	JE)
	ngarawah	(E/S)
Sb. Dayak	Labuhan baarian	(E)
	bahampangan	(E)
	batutulungan	(E)
KALIMANTAN BARAT		
Sb. Dayak Apokayan	pangari bare	(E)
	gawe	(S/R)
	nasu mino padi	(E)
	mahanta	(S)
	ngawah	(E)
	bappanti	(R)
	denes	(S)

**KALIMANTAN
TENGAH**

Sb. Dayak Siak	hade	(E)
Sb. Dayak Ngaju	handep	(R/E/S)
Sb. Dayak Ot Danum	haridap	(R/E/S)

**KALIMANTAN
TIMUR**

Sb. Pasir	mpawat. mpolo. ngendului.	
	keleleng. bemare	(E/S)
Sb. Tanjung	tunau	(E)
	periapnirau	(S)
	tunau-ngadapek	(S)

SULAWESI UTARA

Sb. Minahasa	mapalus	(R/E/S)
Sb. Bolaang		
Mangandow	mododuluan. posad	(E)
Sb. Gorontalo	huyula	(E)
	mohoyula	(S)
Sb. Sangir Talaud	makiwera. matawanga	(E)
	ma'aliu	(E)
	makitawang. marabba	(E)
	madarum	(E)

**SULAWESI
TENGAH**

Sb. Kaili	sintuwu. nolunu	(S/E)
Sb. Pamona	sintowu. nosidonda.	(S/E)
	Metulung	(S)

**SULAWESI
SELATAN**

Sb. Bugis	massosok. mappaolli	(R/E/S)
Sb. Makasar	metamba	(E/S)
Sb. Mandar	sirondo-rondori.	(R/E/S)

SULAWESI TENGGERA		
Sb. Tolaki	meteola	(E)
	merac	(E)
	mehawe	(E)
Sb. Muna	pohedepi, pokaowa, polima,	
	potulumi.	(E/S)
Sb. Tomia	pahamba-tiamba	(E)
	karaia poassa	(S)
	pasawala	
MALUKU		
Sb. Tugutil/Tobelo	rio-rion	(E/S)
Sb. Ambon	masohi	(R/E/S)
IRIAN JAYA		
Sb. Dani	pertanian/ladang, Pesta babi (istilah tidak diketahui)	
TIMOR TIMUR		
Sb. Tetum	hel Unit	(E)

Sumber : Peta Istilah Gotong Royong Subdit Sistem Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional

Berdasarkan istilah yang ada di masing-masing suku bangsa, sebetulnya kegiatan bergotong-royong sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu, terutama yang terdapat pada masyarakat pedesaan.

Tulisan yang membahas istilah gotong royong maupun konteksnya dengan masalah-masalah sosial cukup banyak, diantaranya tulisan dari Koentjaraningrat (1977), Mattulada (1977), Sutawan (1978), Melalatoa (1977). Namun sayang, tulisan-tulisan tersebut tidak memasyarakat, melainkan hanya diketahui oleh kalangan ilmiah. Oleh karena, itu perlu informasi yang sifatnya pengenalan.

Pada masa-masa silam istilah gotong royong telah mendapat predikat kurang baik. Hal ini disebabkan oleh para penguasa yang

telah menyalahgunakan faktor-faktor cara kerja gotong royong dengan maksud untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan golongannya. Bahkan pelaksanaan cara kerja gotong royong tersebut secara paksa, misal pelaksanaan pengerahan tenaga kerja pada masa kekuasaan para penjajah. Pelaksanaan cara kerja gotong-royong dengan pengerahan tenaga kerja secara paksa, ini kemudian dikenal dengan istilah *kerig haji*, *gugur gunung*, *kerja rodi* dan sebagainya. Dengan cara bekerja seperti itu maka orang mulai meninggalkan cara bekerja gotong royong serta kurang rela dalam melaksanakannya. Disamping itu, berkaitan dengan gejala globalisasi, modernisasi dan pembangunan yang dicirikan oleh sikap individual dan ekonomis sudah masuk ke daerah pedesaan maka terjadilah pergeseran nilai-nilai budaya. Hal itu tidak luput pula terhadap bentuk sifat gotong royong yang ada pada masyarakat bersangkutan. Kenyataan menunjukkan adanya Perubahan sistem gotong royong pada sementara masyarakat kepada sistem yang baru yaitu sistem upahan. Bahkan lebih sedih lagi, ada bentuk gotong royong yang sudah punah, karena dianggap membebani anggota masyarakat. Padahal gotong royong secara murni mengandung nilai budaya yang sangat tinggi. Mengandung solidaritas yang sangat tinggi baik di bidang sosial, ekonomi dan religi. Dengan kata lain, mengandung hakekat hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, serta hubungan manusia dengan maha pencipta.

3.2 Berbagai Pendapat Tentang Gotong Royong.

Dari ketiga hakikat hubungan itu, maka gotong royong agaknya berkaitan erat dengan sistem nilai budaya mengenai hubungan horisontal dan vertikal antara sesama manusia dan mengenai hubungan selaras dengan alam, serta hubungan manusia dengan maha pencipta.

Koentjaraningrat menjabarkan sistem nilai budaya yang merupakan latar belakang kehidupan gotong royong orang Indonesia ke dalam empat konsep yaitu :

1. Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkupi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam.

2. Dengan demikian manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya
3. Karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata, sama rasa.
4. Dan selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat bersatu (konform), berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh Jiwa sama tinggi, sama rendah: (Koentjaraningrat, 1977)

Atas dasar inilah yang menjadi penuntun sikap dan merupakan satuan ide yang berfungsi menata tindakan sosial warga masyarakat, sehingga muncul dan berkembang bermacam-macam kegiatan gotong royong seperti gotong royong tolong-menolong dari gotong royong tipe kerja bakti; atau gotong royong yang bersifat partikulir dan gotong royong yang bersifat resmi.

Prof. P.J. Zoetmulder ahli bahasa Jawa kuno dari Lexicograf tidak menemukan istilah gotong royong pada jaman kesusastraan Jawa Baru (Babad, Serat, dll). Lebih-lebih kesusastraan Jawa Kuno maupun Madya (Kakawin, Kidung, dll), walaupun istilah itu berasal dari bahasa Jawa.

Istilah gotong royong pertama kali dipergunakan dalam bentuk tulisan karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan tentang aspek sosial dari pertanian (terutama di Jawa Timur yang ditulis oleh para ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen).

Menurut Soekarno gotong royong itu suatu faham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan. Gotong royong itu satu usaha, satu amal, satu pekerjaan (satu gawe) yang dikerjakan dengan membanting tulang, memeras keringat secara bersama-sama. Pada mulanya semua jenis gotong royong dilandasi oleh rasa keinsyafan, kesadaran, kerelaan dan penuh semangat. Nilai-nilai ini sangat penting dan sangat berguna pada masa-masa mendatang. Nilai-nilai ini perlu kita gali kembali, kemudian dilestarikan, dikembangkan (dimodernisasi) dalam hidup bermasyarakat, terutama kepada para generasi muda. Sebagai tahap awal, tujuan utama untuk pembuat tulisan ini adalah

memperkenalkan istilah dan makna serta bentuk gotong royong yang ada di masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia.

Gotong royong pada umumnya dapat diberi pengertian bekerja sama, tolong-menolong, bantu membantu. Semula mempunyai sifat kewajiban timbal balik diantara semua orang-orang yang saling mengenal dan saling membutuhkan. Sifat timbal balik ini merupakan sifat yang murni. Mereka tidak mengakui adanya perbedaan tingkat sosial maupun tingkat ekonomi. Dalam pelaksanaan kerja gotong royong semua tugas dikerjakan bersama-sama bahkan sebagai pimpinan informal adalah di antara mereka yang paling rajin, kuat dan pintar. Gotong royong semacam ini masih menyimpan ciri-ciri keasliannya yaitu masih mengandung azas-azas reciprocitet dan azas kesemerataan.

Menurut Prof. Dr. Notonegoro istilah gotong royong tersebut dapat diberi arti bekerja sama antara banyak orang yang rukun berkumpul untuk mengerjakan sesuatu keperluan yang besar yang biasanya tidak dapat dikerjakan oleh satu orang (1975).

Atas dasar pendapat tersebut maka gotong royong merupakan suatu kesatuan kerja sama yang pada prinsipnya merupakan suatu organisasi suatu kesatuan kerja sama yang dinamis dan di dalamnya telah terdapat pembagian kerja. Dengan adanya pembagian kerja tersebut setiap anggota dapat melaksanakan tugasnya sendiri-sendiri tanpa adanya pertentangan di antara tugas-tugas mereka. Dalam setiap tugas telah disesuaikan dengan kebutuhan, tempat, kecakapan serta kemampuan dari masing-masing anggota. Di samping itu mereka harus bertanggung jawab atas hasil karyanya. Hasil karya dari masing-masing tersebut dimaksudkan untuk dapat memenuhi kebutuhan serta dapat mempertahankan kelangsungan hidup dalam suatu kesatuan.

Sebagai konsep operasional, maka dalam tulisan ini batasan gotong royong dirumuskan sebagai berikut : Gotong royong adalah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik yang mewujudkan adanya ketentuan sosial dalam masyarakat. gotong royong dapat terwujud dalam bentuk spontan, dilandasi pamrih, atau karena memenuhi kewajiban sosial.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas pada prinsipnya mengandung azas-azas sebagai berikut:

- a. Gotong mengandung azas keinsyafan kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya terutama karya yang besar-besar secara bersama-sama serentak serta beramai-ramai tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri melainkan untuk kebahagiaan bersama.
- b. Royong mengandung azas bahwa di dalam membagi hasil karyanya masing-masing anggota mendapat dan menerima bagiannya sendiri-sendiri sesuai dengan tempat dan sifat sumbangan karyanya masing-masing. Dengan gotong royong tersebut dilaksanakan azas sama rata sama rasa. Gotong- royong suatu faham dinamis, yang menggambarkan suatu usaha, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu membantu amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Jadi dalam azas tersebut telah tersimpul kesadaran bekerja rokhaniah maupun kerja jasmaniah dalam usaha maupun karya bersama yang di dalamnya telah mengandung keinsyafan, kesadaran dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati karya sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan (Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara RI, 1960).

Pada prinsipnya setiap pelaksanaan kerja gotong royong orang akan memandang bahwa manusia merupakan salah satu faktor tenaga utama dan vital. Dengan kata lain mengerjakan pekerjaan yang besar dengan melibatkan banyak orang merupakan penyelesaian pekerjaan dengan padat karya. Faktor tenaga manusia ini terdiri dari beberapa bagian yang diantaranya mempunyai kedudukan dan fungsi yang berbeda-beda. Meskipun demikian di dalam pelaksanaan kerja sama mereka akan selalu berhubungan antara satu sama lain dan saling melengkapi.

Sebagai wadah penggerak sumber daya manusia maka persepsi Bung Karno yang mengatakan: "Gotong royong sebagai potensi nasional merupakan senjata ampuh untuk mengatasi segala kesulitan

negara dan rakyat dewasa ini serta akan memenuhi tugas-tugas tuntutan revolusi". Kenyataan ini pernah dibuktikan pada jaman perang kemerdekaan, dimana pada waktu itu rakyat Indonesia berjuang mati-matian untuk mengusir penjajah. Kalau perjuangan itu tidak didasari oleh rasa insyaf, sadar, dan penuh semangat mungkin sulit untuk mengumpulkan dan menggerakkan orang. Para tokoh pejuang jaman dahulu mungkin sudah mampu membaca tentang potensi batin manusia Indonesia di dalam wadah gotong royong. Setiap anggota bersedia untuk mengorbankan segala kepentingan pribadinya, dan mengutamakan keperentingan orang banyak dari negara. Dari hal inilah terwujud persatuan dan kesatuan dengan sifat kekeluargaan. Sehingga setiap anggota masyarakat yang satu terhadap anggota masyarakat yang lain merasa memikul tanggung jawab yang sama, yang tidak hanya didasari oleh rasa kepentingan yang sama, namun lebih dalam lagi yaitu adanya ikatan bathin yang ikhlas.

Ruang lingkup materi gotong royong yang dideskripsikan dalam tulisan ini yaitu:

1. Gotong royong Tolong menolong (partikular)

Aktifitas gotong royong ini dalam bentuk tolong menolong, bantu membantu, sambat sinambat yang terdapat dalam kesatuan masyarakat kecil. Pada umumnya diusahakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang yang memerlukannya. Bidang pekerjaan dalam kegiatan gotong royong ini antara lain : tolong menolong dalam aktifitas pertanian, tolong menolong dalam aktifitas di sekitar rumah tangga, tolong menolong dalam aktifitas persiapan upacara atau pesta, tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, kebakaran, kematian.

2. Gotong royong kerja bakti. (resmi)

Bentuk gotong royong kerja bakti (bersifat resmi) terdapat pada aktifitas kehidupan masyarakat merupakan salah satu usaha kerja yang dilaksanakan secara suka rela. Gotong royong ini akan melibatkan pimpinan untuk mengorganisasikan segala sesuatu yang diperlukan dalam kerja sama tersebut. Namun tidak berarti, pimpinan bertindak sebagai penguasa, melainkan harus mempergunakan filsafat "manunggaling kawulo gusti". Seorang

pimpinan harus merasakan sebagai orang yang dikuasai oleh seluruh anggota masyarakat, sehingga antara pimpinan dari anggotanya dapat mempunyai suatu kebulatan tekad untuk melaksanakan karya secara gotong royong.

Sedangkan ruang lingkup suku bangsa yang didesripsikan untuk tahun 1995/1996 ini adalah suku bangsa Bali, Minangkabau, Komerling, Jawa, Dayak.

BAB IV

GOTONG ROYONG PADA SUKU BANGSA BALI

4.1 Gotong Royong Tolong Menolong

Ada tujuh bentuk gotong royong tolong menolong pada masyarakat Bali, yaitu:

a) *Mesilih bahu*

Mesilih bahu mempunyai arti saling pinjam atau saling memberikan binatang ternaknya (sapi, kerbau) masing-masing, sehingga terwujud sepasang ternak yang siap dipergunakan untuk menarik bajak dalam pengolahan tanah pertanian, baik tanah pertanian basah maupun tegalan. Disamping ternak yang dipinjamkan, juga peralatan pertanian dan tenaga petani itu sendiri.

Jenis gotong royong tolong menolong *mesilih bahu*, telah dikenal dari masa yang jauh lampau, semenjak tenaga binatang merupakan sumber tenaga yang penting dibidang pertanian. Kegiatan ini masih terwujud sebagai kegiatan yang murni. Namun dengan kehadiran teknologi modern dalam bidang pertanian seperti traktor akan mendesak kegiatan ini.

Kelompok yang terlibat dalam kerja sama ini adalah kelompok umumnya terdiri dari dua orang petani memiliki ternak dan penggarap tanah. Kedua petani itu biasanya berdekatan rumah

tempat tinggalnya, sehingga memudahkan mereka dalam meminjam ternaknya. Petani yang membangun *silih-bahu* adalah antara petani yang luas garapannya relatif lama, sehingga akan terwujud keiklasan dan kewajiban moral yang berimbang.

b). *Meslisi*

Meslisi berarti berganti-ganti membantu Jenis gotong royong ini sangat populer di bidang pertanian dan dapat dipandang sebagai arisan bertani. Di luar bidang pertanian, *meslisi* juga dikenal dalam bidang kerajinan dan dalam bidang kemasyarakatan.

Dalam bidang pertanian, kegiatan ini di antara sesama petani telah kenal dipraktekan sejak masa lampau, terutama tatkala kebutuhan tenaga kerja tambahan sangat diperlukan yaitu pada saat mencangkul, menanam. Di saat seperti itu sejumlah petani menghimpun diri melalui tukar menukar tenaga dan bantu membantu satu sama lain. Himpunan itu secara silih berganti menyumbangkan tenaganya terhadap anggota himpunan sampai mencapai siklus. Masuknya sistem kerja upahan dan kompleksnya sistem difrensiasi serta stratifikasi sosial di pedesaan, bertabah pula aktivitas *meslisi* ini.

c. *Ngrombo*

Ngrombo berarti membantu. Jenis gotong royong ini di kenal sejak masa lampau. Dalam arti yang sempit, kegiatan ini biasanya dikerjakan oleh seorang atau sejumlah orang untuk membantu seseorang tertentu. Dalam arti yang sempit kegiatan ini dikerjakan oleh suatu kelompok atau sejumlah kelompok untuk membantu suatu kelompok tertentu landasan utama dari kegiatan ini adalah prinsip resiprositas. Dalam aktivitas banjar *ngrombo* tetap dipertahankan. *Ngrombo* dalam bidang pertanian misalnya dalam mencangkul, menyiangi. Istilah *ngrombo* tidak terbatas dalam bidang pertanian, juga terdapat pada bidang religi dan perlengkapan hidup seperti membangun rumah, menggali sumur, memperbaiki ibadah, membangun balai umum, dll.

d). *Metulung*

Metulung berarti membantu seseorang yang sedang berada dalam keadaan bencana, malapetaka, atau kecelakaan. Ciri khas dari kegiatan ini adalah sifatnya spontan dan kondisi pihak yang di tolong memperlihatkan keprihatinan. Kegiatan ini telah dikenal sejak masa lampau, dari hingga kini masih berkembang dalam bentuknya yang murni. Orang-orang yang tidak suka dalam kegiatan *metulung*, akan dinilai sebagai orang yang tidak bisa bermasyarakat, dan nantinya bila sewaktu-waktu menghadapi suatu bencana atau malapetaka, maka orang lain belum tentu mau secara spontan membantunya.

e). *Ngajakang*

Ngajakang berarti menggotong royongan. Ciri khas dari jenis kegiatan ini adalah adanya suatu inisiatif dari pihak yang akan mengharapkan bantuan untuk mengajukan permintaan (*ngajak*) kepada pihak-pihak yang akan membantu secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, jenis kegiatan ini kurang memajukan sifat spontanitas, melainkan suatu kegiatan yang memang direncanakan sebagai suatu kegiatan yang direncanakan, maka perlu disediakan imbalan. Bentuk kegiatan ini yang murni dapat dilihat di daerah pedesaan di berbagai bidang kehidupan seperti, dalam bidang mata pencaharian hidup, dalam bidang perlengkapan dan bidang kemasyarakatan dan religi.

Jika seseorang malas ikut serta dalam kegiatan seperti ini maka nantinya, bila mereka mempunyai kegiatan, akan sukar mendapatkan bantuan dari pihak lain, karena prinsip resiprositas adalah menjadi landasan kegiatan tersebut.

f). *Ngedeng*

Ngedeng artinya menarik. Dalam konteksnya sebagai suatu jenis kegiatan gotong royong, *ngedeng* berarti menarik bantuan, baik berupa bantuan tenaga maupun berupa materi.

Ciri khas dari gotong royong *ngedeng* ini adalah bahwa pihak yang menarik (*ngedeng*) itu adalah termasuk anggota atau warga dari suatu kelompok tertentu. Dengan demikian maka, pihak yang

ngedeng harus inklusif ke dalam suatu kelompok. Dalam kegiatan *ngedeng* ini, tampak adanya dua jenis variasi yaitu: individu *ngedeng* kelompok dan kelompok *ngedeng* gabungan kelompok. Ide dari kegiatan gotong royong *ngedeng* ini adalah menyerupai kegiatan arisan yang dilandasi jiwa resiprositas

Kegiatan *ngedeng* dapat berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam bidang pertanian, dalam bidang kemasyarakatan, dalam bidang kesenian, dan dalam menyelesaikan perlengkapan hidup (membuat rumah).

g). *Ngoopin*

Ngoopin artinya membantu dengan tenaga kerja. Kegiatan ini sangat berlaku umum dalam seluruh kehidupan masyarakat Bali, seperti dalam bidang ekonomi, kemasyarakatan, teknologi, religi.. Begitu pula kegiatan *ngoopin* dapat berlangsung secara spontan dari bisa pula secara berencana. Jenis kegiatan ini dikenal sejak lama dan berlangsung sampai saat ini. Pada bidang kehidupan religi dan kepercayaan, praktek sistem upahan sangat jarang dilakukan bila dibandingkan dengan ekonomi, kemasyarakatan maupun bidang teknologi.

Dalam kegiatan *ngoopin* tidak terorganisir ke dalam kelompok sosial tertentu, pada umumnya pesertanya terdiri dari para kerabat dekat, teman dekat, dan tetangga. Dalam hal seperti itu sering tidak diadakan pembatasan yang tegas mengenai stratifikasi sosial.

Seseorang yang malas ikut serta dalam kegiatan *ngoopin* itu, maka sebagai imbalannya orang lain juga akan bersikap malas terhadapnya, karena prinsip kerja sama dan resiprositas adalah merupakan landasan penting yang memotivasi kegiatan ini.

4.2 Gotong Royong Kerja Bakti (resmi)

Jenis kegiatan dalam gotong royong kerja bakti dalam masyarakat Bali ada 8 jenis, yaitu:

a). *Meurunan*

Meurunan mempunyai arti turut mengeluarkan sumbangan yang dapat berwujud uang, benda, yang diperlukan untuk suatu kegiatan di dalam suatu kelompok sosial. *Meurunan* dilakukan pada saat mengadakan upacara, kegiatan adat rumah tangga dan kegiatan yang memerlukan pembiayaan atau partisipasi anggota kelompok. Jenis gotong royong yang memerlukan partisipasi seluruh anggota suatu kelompok ini, juga bertujuan untuk kepentingan bersama, ini telah dikenal dari masa lampau. Bahkan jauh sebelum pengeluaran-pengeluaran dalam bentuk uang dikenal, maka urunan dari para anggota suatu kelompok untuk kepentingan suatu upacara. Karena itu urunan yang dikeluarkan oleh setiap anggota masyarakat atau anggota suatu kelompok lebih banyak berupa benda-benda yang diperlukan untuk bahan pembuatan sesajen, atau pembuatan bangunan. Yang penting dalam kegiatan ini adalah pengertian dan keikhlasan para anggota, karena kegiatan ini benar-benar untuk kepentingan bersama.

b). *Ngulah semal*

Ngulah semal artinya mengusir tupai (bajing), sejenis binatang yang suka makan kelapa atau buah yang lain. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang hanya dilakukan oleh individu-individu atau kelompok yang secara bersama-sama merasakan adanya gangguan dari tupai pada pohon atau kebun yang mereka miliki. Jenis kegiatan ini memerlukan partisipasi seluruh pemilik pohon kelapa atau pohon buah lainnya. Dengan kata lain unsur kebersamaan menjadi mutlak.

c). *Metelik*

Kegiatan *metelik* dimaksudkan untuk mengadakan penjagaan air di sawah pada malam hari, pada saat musim kemarau dan keadaan air sulit. Juga untuk menyelidiki jangan sampai ada pencurian air oleh petani lainnya. Kegiatan ini dilakukan di sawah secara bergiliran pada malam hari oleh anggota subak tertentu. Aktivitas ini dijalani secara sukarela, karena manfaatnya tidak saja secara sendiri, juga bersama. Ketentuan untuk mengenakan

sanksi tertentu bagi para petani yang tidak ikut dalam aktivitas ini hampir dirasakan tidak ada. Karena tanpa sangsipun para petani akan ikut serta dalam pelaksanaan aktivitas tersebut, karena mereka akan merasakan sendiri hasilnya yang berupa lancarnya aliran air untuk sawah mereka.

d). *Ngempel*

Kegiatan ini dilakukan oleh para petani secara bersama sama untuk mengempang air, dan sekaligus memperbaiki bendungan atau empangan yang rusak. Dengan demikian maka kegiatan ini merupakan kegiatan sumbangan tenaga, pada kelompok petani yang sumber airnya dari satu bendungan.

e). *Kerjabakti*

Pengertian yang tercakup dalam istilah ini yaitu melakukan pekerjaan dengan sukarela untuk kepentingan umum. Sistem gotong royong kerja bakti ini sudah dikenal sejak lama, sebagai pengerahan tenaga di jaman kerajaan-kerajaan dahulu. Sedangkan di jaman penjajahan kolonial kerja bakti ini dimanfaatkan oleh kepentingan penjajah, yaitu sebagai pengerahan tenaga murah untuk pembangunan jalan-jalan. Dewasa sekarang kegiatan ini lebih banyak diartikan sebagai pengerahan tenaga untuk membersihkan sarana umum, seperti perbaikan selokan balai banjar/balai desa dan sebagainya. Kegiatan seperti ini ada yang dijadwalkan dan ada spontanitas.

f). *Ngarap*

Ngarap sangat berkaitan dengan upacara pengabenan terutama pada pengusungan mayat dari tempat yang punya kerja ke kuburan. Karena upacara ngaben adalah upacara yang besar dan memerlukan pengerahan tenaga yang banyak, terutama pada puncak upacara.

g). *Ngayah*

Ngayah mempunyai arti untuk melaksanakan kegiatan bagi kepentingan perorangan atau kelompok yang lebih tinggi derajat statusnya. Karena kegiatan *ngayah* adalah kegiatan bersifat suci.

Istilah ini sudah dikenal sejak lama, terutama pada masa kerajaan dahulu, dimana anggota masyarakat melakukan kegiatan bagi kepentingan kerajaan/keluarga raja. Dewasa sekarang kegiatan ini masih dipakai untuk pelaksanaan upacara di pura, di banjar atau desa, dan pengerahan tenaga lainnya di tempat yang sama untuk suatu hal yang berhubungan dengan keramaian, perayaan, kalau tidak hadir dalam kegiatan ini, tanpa sangsi fisik melainkan sangsi sosial, sehingga kesadaran merupakan syarat mutlak.

BAB V

GOTONG ROYONG PADA SUKU BANGSA MINANGKABAU

Daerah Sumatera Barat sebagian masih ditutupi oleh hutan, dan sebagian lainnya merupakan daerah perkampungan, perkebunan, pertanian, baik pertanian ladang maupun persawahan. Organisasi teritorial yang paling besar dahulu disebut Nagari, membawahi kampung dan jorong. Batas Nagari terutama membatasi berlakunya adat dan jangkauan kekuasaan seorang penghulu sampai kini warga Minangkabau masih setia terhadap kedudukan Nagari daripada kecamatan dan kabupaten. Ada tiga unsur pimpinan yang masih diakui masyarakat Nagari yakni ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai. Ketiganya sangat berperan dalam pembangunan ataupun kegiatan gotong-royong pada segala aspek kehidupan.

Dikalangan masyarakat Minangkabau telah tertanam suatu ungkapan dan pepatah-petitih yang berhubungan dengan sistem gotong royong yaitu: *saciok bak ayan, sadancıang bak basi, sanda menyanda bak aua jo tabiang* yang artinya: sepakat seia sekata, tolong menolong. *Barek sano dipikua, ringan samo dijinjiang, kaba baiak baimbauan, kaba buruak baambuan* artinya: semua pekerjaan dikerjakan bersama-sama saling bantu membantu, mengadakan pesta akan mengundang segala kaum kerabat dan orang kampung, sebaliknya apabila terjadi kemalang semua orang akan datang tanpa diundang.

5.1 Gotong Royong Tolong Menolong Dalam Bidang Pecaharian.

a). *Melambai Ari*.

Mata pencaharian utama masyarakat Minangkabau adalah petani, baik petani sawah maupun ladang. Beberapa bentuk tolong menolong dalam bidang pertanian dan peternakan yang masing-masing ada ketentuan, peserta, dan cara pelaksanaannya.

Malambai ari adalah kegiatan tolong menolong dalam kegiatan di sawah maupun di ladang tanpa diminta oleh yang punya pekerjaan tersebut. Tolong menolongnya bersifat saling berbalasan, tanpa diminta kepada peserta yang telah ikut pada kegiatan sebelumnya. Pergantian giliran berdasarkan kepentingan yang paling mendesak harus diutamakan. Bila dalam suatu Nagari terdapat dua kegiatan *malambai ari*, maka waktu bekerja dibagi bersama. Bagi anggota yang tidak dapat hadir harus memberitahu dan menggantinya pada waktu lain, sebaliknya pemilik pekerjaan harus datang lebih dahulu ke tempat kegiatan untuk menunjukkan dan membagi pekerjaan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaannya adalah waktu menabur benih, dan menanam yang dikerjakan oleh wanita, sedangkan pekerjaan membajak, menyangkul, dan melunyah dilakukan oleh laki-laki. Mereka bekerja dari pagi sampai sore hari sesudah asar, pada siang hari istirahat makan siang dan sembahyang zuhur.

b). *Batoboh*

Satoboh adalah tolong menolong pada waktu memotong padi sampai mengangkut hasil ke rumah pemiliknya. Sebelumnya sipemilik sawah/ladang memberitahukan di kedai, di surau atau di mesjid bahwa ia akan melakukan kegiatannya di sawah/ladang pada waktu tertentu. Setiap anggota berhak mendapat bantuan tenaga secara berbalasan dengan masyarakat yang ikut dalam kegiatan *batoboh*. Begitu pula tiap anggota ingin membalas tenaga anggota lain yang telah ikut dalam kegiatan yang sama. Untuk ini si pemilik pekerjaan memberi makan siang dan makan sore kepada yang bekerja. Bagi yang tidak dapat hadir harus memberitahukan dan mengusahakan orang lain untuk menggantikannya dalam kegiatan tersebut.

c). *Manyarayo*

Manyarayo adalah istilah tolong menolong dalam pertanian, dimana yang mempunyai pekerjaan harus meminta kesediaan tenaga dan waktu untuk melakukan pekerjaan di sawah atau ladangnya dua hari sebelumnya. *Manyarayo* ini suatu bentuk kerjasama didalam kekerabatan, dan jika ada orang lain yang ikut bekerja atau *disarayo* maka orang tersebut mempunyai hubungan sangat baik.

Dalam kegiatan ini pemilik pekerjaan harus menyediakan makan dan minuman siang hari dan sore hari waktu akan pulang. Bila orang yang *disarayo* atau diminta tenaganya berhalangan harus memberitahu dan minta maaf. Kegiatan *manyarayo* ini tidak saling berbalasan pada bentuk kegiatan yang sama, melainkan dapat dilakukan dalam kegiatan yang berbeda.

d). *Maoyak*

Maoyak jamba adalah kegiatan tolong menolong di sawah *abuan*, yaitu sawah yang hasilnya untuk datuk (penghulu). Kegiatan ini lebih menitik beratkan pengabdian kepada seorang penghulu, dimana yang bekerja adalah para anak kemenakan. Sebaliknya penghulu atau mamak berkewajiban mengurus anak kemenakan serta mengatur kehidupan dengan kemenakannya.

e). *Saro-saro*

Bentuk tolong menolong lainnya adalah *saro-soro* atau *baronde* yaitu kegiatan tolong menolong atas dasar saling membutuhkan dan setempat tinggal. Mereka membentuk kelompok kerja yang secara bergilir mengerjakan sawah dan ladang dari tiap-tiap anggota, selain itu kelompok ini juga menerima upah mengerjakan sawah orang lain yang bukan anggota kelompoknya. Hasil upahan dibagi rata antara sesama anggota. Pengaturan pekerjaan dan penentuan giliran diatur oleh yang dituakan dalam kelompok tersebut. Bila seorang anggota berhalangan, wajib mengganti dengan uang atau menunjuk orang untuk menggantikannya.

f). *Mampaduoi*

Ada bentuk tolong menolong yang disebut *mampaduoi* yang artinya memperduakan atau *dipasaduan* yang artinya diperduaskan. Tolong menolong ini terjadi dalam peternakan dan pertanian, yaitu perjanjian timbal balik antara pemilik ternak dengan pemelihara atau pemilik tanah dengan yang mengerjakan.

Dalam peternakan, perjanjiannya adalah anaknya dibagi sama banyak antara pemilik dan pemelihara. Jika ternak itu dijual sebelum beranak, maka selisih harga sejak penyerahan sampai akan dijual dibagi dua, selain itu si pemelihara mempunyai hak pertama untuk membelinya. Begitu pula yang terjadi dalam pertanian, hasil sawah dibagi sama rata antara pemilik sawah dan penggarap, masing-masing $\frac{1}{2}$ nya. Bila si Penggarap menyediakan bibit dan pupuk maka pembagiannya $\frac{2}{3}$ untuk penggarap.

5.2. Tolong Menolong Dalam Bidang Teknologi

Pada masyarakat Minangkabau terdapat kegiatan tolong menolong dalam bidang teknologi, yaitu membangun rumah, terutama rumah gadang. Rumah bagi orang Minangkabau mempunyai nilai tersendiri yaitu selain untuk tempat tinggal, rumah sebagai tempat ikatan kerabat, sebagai pembuktian pewaris *sako dan pusako* kaumnya (harta pusaka).

Kegiatannya meliputi mengumpulkan kayu untuk bahan rumah yang disebut *karimbo*, kemudian *managak sandi* yaitu membuat pondasi atau meratakan tanah tempat bangunan didirikan. Selanjutnya *batagak rumah* atau *batagak kudo-kudo* yaitu mendirikan tiang-tiang dan kerangka rumah yang dilakukan dengan upacara adat. Kegiatan lainnya adalah *maatok parabuang* yaitu memberi bantuan pemberian atap kepada pemilik rumah, serta *manyasak* yaitu memasang dinding bambu (sasak) pada bagian samping kanan kiri serta belakang rumah. Tolong menolong membuat rumah terjadi atas dasar permintaan pemilik rumah maka yang terlibat dalam kegiatan ini tergantung besar kecilnya panggilan atau undangan dari pemilik rumah.

Kegiatan umumnya dilakukan oleh laki-laki, wanita hanya membantu menyediakan makan dan minum serta menyumbang beras

Kegiatan umumnya dilakukan oleh laki-laki, wanita hanya membantu menyediakan makan dan minum serta menyumbang beras kepada pemilik rumah sebagai tanda ikut membantu pembangunan rumah tersebut. Peserta yang mempunyai kewajiban membawa atap bila waktu itu tidak sanggup, harus membayar pada kesempatan lain.

5.3 Tolong Menolong Dalam Bidang Kemasyarakatan

Kerjasama dalam kehidupan kemasyarakatan orang Minangkabau terlihat dalam kegiatan tolong menolong pada waktu upacara adat, terutama upacara perkawinan dan upacara kematian. Upacara perkawinan yang disebut *baralek* atau pesta merupakan kegiatan terpenting setiap keluarga / kaum. Pada kegiatan ini seluruh kerabat akan membantu terlaksananya upacara termasuk pembiayaan yang patut dibantu, sesuai kedudukannya dalam kerabat tersebut.

Para undangan pada waktu menghadiri upacara yang wanita membawa beras, sedangkan yang laki-laki memberi uang ala kadarnya sebagai tanda ikut membantu upacara tersebut. Sebagai balasan, kadang-kadang tuan rumah yang sedang berpesta memberi sebungkus *nasi lamak* yaitu ketan yang dimasak dengan santan.

Pada waktu ada kematian, sesuai dengan aturan adatnya kegiatan tolong menolong dilakukan secara spontanitas dari kerabat, anggota suku, para tetangga dan kenalan lainnya. Dalam kegiatan ini sudah ada ketentuan adat yaitu siapa yang menggali kubur, memandikan jenazah, mengangkat jenazah dan lain sebagainya. Para wanita yang datang *manjanguak* (melayat) membawa beras, dan laki-laki membawa rokok, kecuali kerabat dekat.

Hari kedua dilakukan kegiatan *bakayu* dan *mangampiang* yaitu menebang kayu di hutan dan membuat emping. Pada hari ketujuh diadakan kegiatan *batagak batu* yaitu memasang batu nisan, sebagai penutup upacara kematian dengan mengundang orang untuk mendoa dan kenduri.

5.4 Tolong Menolong Dalam Bidang Religi dan Kepercayaan

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat terutama di pedesaan masih melaksanakan kegiatan tolong menolong dalam bidang religi antara lain berbentuk zakat fitrah, sedekah, qurban dan takziah. Kegiatan ini bersumber dari ajaran agama Islam yang berkembang dan membudaya dalam kehidupan masyarakat. Zakat fitrah adalah pemberian uang atau beras sesuai dengan ketentuan agama Islam, yang selanjutnya untuk membantu fakir miskin. Pemberian ini dilaksanakan sebelum sembahyang Idhul Fitri dan dilakukan oleh semua orang tanpa kecuali, bagi anak-anak pembayaran zakat fitrah dilaksanakan oleh orang tuanya.

Sedekah adalah memberi bantuan kepada orang-orang yang tidak mampu atau membutuhkan menurut ketentuan agama. Pemberian dapat berupa uang, beras atau benda-benda lain yang diperlukan. Sedekah juga dapat dilakukan di mesjid untuk keperluan pembangunan atau pemeliharaan mesjid.

Adapun takziah adalah pemberian sumbangan pengajian di tengah keluarga yang sedang ditimpa musibah seperti kematian, bencana alam dan lain-lain. Takziah dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai hubungan baik atau tetangga yang ditimpa musibah.

5.5 Kegiatan Gotong Royong Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti merupakan inisiatif masyarakat atau pemerintah yang dikerjakan bersama-sama. Kerja bakti ini dalam masyarakat Minangkabau hanya terdapat dalam bidang teknologi, kemasyarakatan dan religi.

Dalam bidang teknologi, kerja bakti berupa kegiatan perbaikan atau pembangunan irigasi atau tali banda sawah, oleh warga masyarakat yang menikmati hasil kegiatan tersebut. Sebelumnya diadakan musyawarah dengan masyarakat bersangkutan mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan kalau perlu iuran uang untuk membeli bahan bangunan yang dibagi rata diantara peserta berdasarkan kapala keluarga. Pemimpin kegiatan ini adalah para penghulu dan ninik mamak, setiap peserta diwajibkan membawa

peralatan sesuai jenis pekerjaannya serta membawa makanan sendiri atau diantar oleh keluarga masing-masing.

Di bidang kemasyarakatan kerja bakti dilakukan antara lain membangun dan membersihkan jalan kampung, membangun balai adat, sekolah, surau dan lain-lain. Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar komando dari pimpinan masyarakat melalui musyawarah dan disepakati bersama, sebelum disepakati orang tidak akan datang walaupun sudah di komandokan, jadi faktor musyawarah dan mufakat sangat penting. Jika Kegiatan ini inisiatip pemerintah, maka terlebih dahulu bermusyawarah dengan pimpinan masyarakat yaitu penghulu.

Di bidang religi kerja bakti yang dapat ditemui adalah kebersamaan membangun mesjid, sekolah agama dan lain-lain yang berhubungan dengan kepentingan agama baik berupa uang, tanah, sawah, bahan bangunan, tenaga dan lain-lain. Dalam bidang ini juga dikenal wakaf dan infak yaitu penyerahan sebidang tanah atau sawah untuk kepentingan agama yaitu untuk membangun mesjid, madrasah dan lain-lain.

Dari uraian di atas ternyata bahwa hasil dari gotong royong, tolong menolong dan kerja bakti di Minangkabau sejak dahulu sampai saat ini tidak ternilai harganya. Hasil gotong royong tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan individu dan kelompok keluarga, tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Kegiatan gotong royong sangat bermanfaat dan menentukan kehidupan masyarakat pedesaan yang jumlahnya relatif besar dibandingkan daerah perkotaan.

BAB VI

GOTONG ROYONG

PADA SUKU BANGSA DI SUMATERA SELATAN

Suku bangsa Komering meliputi orang Komering Ulu dan Komering Ilir yang mendiami daerah kabupaten Ogan komering Ulu dan kabupaten Ogan komering Ilir propinsi Sumatera Selatan. Sebagian besar daerahnya tepian sungai yang berawa-rawa. Mata pencaharian utama adalah pertanian dan perkebunan serta perikanan yang diusahakan di sungai-sungai besar daerah ini. Kesatuan hidup masyarakat pedesaan adalah *marga* yaitu kesatuan wilayah dengan masyarakat adat yang dipimpin oleh seorang kepala marga atau *pasirah*. Pada masyarakat daerah ini masih nampak jelas adanya sifat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mata pencaharian, dalam bidang kemasyarakatan, teknologi dan religi.

6.1 Tolong Menolong Dalam Bidang Pertanian

Bentuk kerjasama tolong menolong oleh sekelompok petani atau masyarakat dalam usaha pertanian terdapat dari membuka sawah / ladang atau kebun, menyemai bibit, menanam, memelihara tanaman, memetik hasil dan sebagainya. Pekerjaan membuka sawah / ladang pada masyarakat Komering disebut *baboi besakai*, *mulpol*, *morseh kon hume* atau *kohon* yang artinya ngajak menebang kayu, membuka, membersihkan sawah atau ladang setelah itu pekerjaan menyiapkan bibit disebut *baboi besakai nguwai mulan* yaitu tolong menolong menyiapkan bibit, kemudian menanam sawah atau ladang disebut bila berupa bibit padi disebut *baboi besakai nyomai*.

Pada waktu panen dilakukan tolong menolong yang disebut *baboi besakai ngontas*, merontokkan padi disebut *baboi besakai ngejias*, menjemur padi disebut *baboi besakai menawai*. Bila pekerjaan mengupas kulit padi dengan menggunakan lesung disebut *baboi besakai numbok* tapi sekarang sudah banyak menggunakan mesin huller. Selain itu ada tolong menolong menjaga tanaman padi atau buah-buahan dari gangguan maling atau binatang dengan penjagaan bersama yang disebut *saling jago*.

Tolong menolong dalam bidang pertanian ini bukan karena ada kepentingan saja namun menanam budi yaitu kewajiban menantu dan anggota keluarga termasuk anak. Ketentuan yang ada pada masyarakat Komerling berbunyi *carom begawai hasil terbagi*, maksudnya yang pernah ditolong harus membalas dengan pekerjaan serupa atau seimbang, orang yang tidak ikut bekerja selain tidak mendapat hasil, akan mendapat umpatan dari masyarakat. Makan dan minum sewaktu tolong menolong disediakan oleh yang minta bantuan tenaga.

Dalam perikanan terdapat kerjasama tolong menolong yang disebut *nyerampang* yaitu menombak ikan dengan pembagian tugas yang satu mengendalikan perahu, yang lain menombak, ada yang membawa wadah dan menyenter. Selain itu kerjasama antara beberapa penjala yang disebut *nyale ngerambang* adalah kegiatan menjala bersama-sama dengan perahunya masing-masing. Penjala diperahunya masing-masing membentuk lingkaran yang makin menyempit mengepung satu lokasi dengan maksud agar ikan terkepung, setelah ada komando, semua penjala melepaskan jala secara serentak.

Dalam kegiatan ini satu regu kadang-kadang sampai 15 perahu berarti 30 orang atau lebih. Hasil kerjasama menangkap ikan ini menjadi milik bersama dan dibagi sesuai dengan keaktifan dan keahlian peserta. Menjala bersama ini ketentuan berdasarkan musyawarah sebelumnya, dimana masing-masing tidak boleh melepaskan jala sebelum ada isyarat. Bagi yang melanggar giliran selanjutnya tidak diikuti sertakan lagi.

6.2 Tolong Menolong Dalam Bidang Teknologi

Suatu kerjasama tolong menolong dalam bidang teknologi pada masyarakat Komerling adalah pembuatan rumah dan alat angkutan. Kerjasama mendirikan rumah disebut *baboi besakai betogi benue sopu*. Kegiatan ini meliputi mencari bahan, membentuk tiang dan kerangka rumah, mendirikan tiang, memasang atap, dinding, lantai dan tangga sampai menempatnya. Pekerjaan yang berat mendapat bantuan tenaga dari penduduk sekampung dengan tujuan membalas budi kepada yang bersangkutan. Bagi yang tidak ikut membantu akan mendapat kecaman dan kemarahan dari tua-tua kerabat, karena itu seharusnya dia mengutus menantu atau anaknya untuk menggantikan tenaganya. Kelak pada gilirannya yang bersangkutan memerlukan bantuan tenaga orang lain, dapat memperoleh dengan mudah.

Tolong menolong dalam pembuatan perahu tergantung pada tujuan dan tempatnya. Bila untuk keperluan keluarga dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga dikampungnya, bila perahu tersebut untuk angkutan bersama, maka melibatkan seluruh warga kampung. Bagi yang tidak ikut tanpa alasan akan dikucilkan dan tidak boleh menggunakan alat angkutan tersebut.

6.3 Tolong Menolong dalam Bidang Kemasyarakatan

Dalam bidang kemasyarakatan, kegiatan tolong menolong masyarakat Komerling yang menonjol adalah pada upacara pencukuran rambut, upacara khitanan, perkawinan dan kematian.

Dalam kegiatan ini kerjasama meliputi keluarga, kerabat dan masyarakat, bujang gadis dan orang tua-tua, sebagai pemimpin upacara adat adalah tua-tua adat, sedangkan pemimpin upacara keagamaan adalah khatib, penghulu atau kiayi. Keluarga yang mendapat bantuan dari kerabat dan para tetangga menjadi hutang yang kelak harus dibayar oleh yang bersangkutan.

Menurut adat, pekerjaan yang berat harus dikerjakan oleh menantu laki-laki atau menantu perempuan dibantu kerabat lainnya. Bagi membantu yang tidak dapat membantu harus memberi tenaga pengganti, bila tidak dianggap memalukan mertua dari mendapat

gunjingan dari masyarakat, selanjutnya yang berhutang budi tanpa pengganti akan terjadi putus hubungan kerjasama dan kelak yang bersangkutan tidak akan dibantu.

Upacara perkawinan meliputi acara akad nikah, sedekah syukur, *beringkas*, acara *anam tuwoi* yaitu mempelai tidur ditempat keluarga perempuan. Sedangkan upacara kematian yang dilaksanakan secara gotong royong adalah mulai memandikan jenazah, mengkafani, menyembahyangkan, menggali kubur, mengubur jenazah dan membaca tahlilan dari hari ketiga sampai 40 hari yang disebut *nige*, *mitu* dan *ngepat puluh*.

6.4. Tolong Menolong Dalam Bidang Religi

Kerjasama tolong menolong dalam bidang religi tak dapat dipisahkan dari bidang kemasyarakatan, hanya sudut pandangnya yang berbeda. Hal ini terlihat dalam upacara-upacara adat yang bersifat keagamaan dan sakral dalam perkawinan dan kematian. Kerjasama dalam bidang religi yang berkaitan dengan pertanian melibatkan anggota keluarga, kerabat dan para tetangga dalam usaha yang sama.

Dalam upacara kematian apabila keluarga yang mendapat musibah tidak mampu mengadakan upacara, maka kerabat atau masyarakat mengadakannya secara gotong royong. Demikian pula dalam upacara membuang sial yaitu karena perzinahan bila yang bersangkutan tidak mampu, akan disediakan oleh warga masyarakat secara bergotong royong. Upacara membuang sial harus dilaksanakan agar tidak mendapat celan dan dianggap membuang adat. Upacara ini dilaksanakan ditempat tua-tua adat atau *rumah sesat* yang sekarang disebut balai desa, dengan menyembelih kerbau, sapi atau kambing sebagai korban dan dimakan bersama.

6.5 Kegiatan Gotong Royong Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan kegiatan gotong royong yang mengutamakan kepentingan umum, dan setiap individu yang terlibat merasa berhak menikmati hasil kegiatan ini. Pada masyarakat Komering kerja bakti dapat ditemui dibidang ekonomi, teknologi dan

kemasyarakatan maupun religi kegiatan dapat timbul dari direncanakan oleh masyarakat bersangkutan maupun dari luar kelompok.

Dalam bidang ekonomi, kegiatan kerja bakti dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang mempunyai usaha yang sama dan menyangkut kelancaran usaha tersebut. Kerja bakti tersebut antara lain memperbaiki saluran pengairan atau *rarin saluran uwai* pelaksanaannya ada dua cara yaitu atas perintah *pasirah dan kerio* atau berdasarkan musyawarah para anggota yang sama keperluannya.

Para peserta yang ikut dalam kegiatan kerja bakti ini mempunyai hak untuk mengambil manfaatnya, sebaliknya bagi yang tidak ikut serta tidak mempunyai hak dan mendapat sanksi disingkirkan dan pergaulan. Keperluan makan dan minum selama kerja bakti dibawa sendiri oleh masing-masing peserta kemudian dikumpulkan dan dimakan bersama-sama.

Dibidang teknologi kerja bakti sering dilaksanakan pada waktu membuat atau memperbaiki balai dusun, jembatan umum atau rakit untuk penyeberangan umum, dan jamban umum. Yang terlibat dalam kerja bakti ini adalah warga dusun dengan mengirimkan tenaga laki-laki atau wanita sesuai jenis pekerjaan dan hasil musyawarah sebelumnya. Dalam kegiatan ini pasirah bertindak sebagai pengawas.

Bagi warga yang ikut kerja bakti ini akan mendapat pujian dan diteladani penduduk, sebaliknya bagi yang tidak ikut akan dikucilkan bahkan bila berkali-kali tidak ikut akan diusir dari dusun. Pada tahap mengumpulkan bahan keperluan atau uang dikoordinir oleh orang tua-tua dan para ibu menyediakan makan dan minum dibawah pengawasan ibu *kerio* atau ibu-ibu tertentu.

Di bidang kemasyarakatan, kerja bakti terwujud pada waktu menanggulangi suatu musibah seperti kebakaran, bencana alam, kematian, membersihkan kampung atau kuburan leluhur. Pada waktu terjadi musibah atau bencana alam penduduk secara serentak bergotong royong memberikan pertolongan menanggulangi musibah tersebut. Kadang-kadang bila terjadi kematian, maka dilakukan penguburan jenazah fakir miskin secara gotong royong, dan memberi

bantuan untuk keperluan kenduri, menyampaikan berita kepada sanak famili dan sebagainya. Ketentuan dalam kegiatan ini adalah wajib bagi seluruh warga untuk ikut menanggulangi, baik berupa bantuan tenaga, uang, barang dan lain-lain.

Di bidang religi, kegiatan kerja bakti terdapat pada waktu menyelenggarakan upacara kenduri atau berdoa dalam upacara pertanian, upacara kematian dan berbagai upacara keagamaan. Apabila lama tidak turun hujan, maka diadakanlah upacara mohon diturunkan hujan yang dilakukan dengan bersembahyang bersama-sama di lapangan. Menurut ketentuan, semua penduduk diharapkan turut serta, sebab semakin banyak orang, maka permintaan akan terkabul, siapa yang tidak ikut paling tidak akan dicemoohkan, hal ini bersangkutan dengan pergaulan hidup di lingkungannya.

Kerja bakti lainnya adalah upacara keagamaan seperti Isra Mikraj, Maulid Nabi, Nuzulul Quran dan sebagainya yang diselenggarakan di lapangan dan di mesjid. Dalam upacara tersebut diadakan pengajian, para peserta atau ibu-ibu dari warga masyarakat setempat mengumpulkan makanan untuk di bagikan kepada yang hadir. Hasil kerja bakti ini selain di kabulkan doa mereka, juga dapat mengakrabkan, merukunkan para warga kampung atau dusun.

Kerja sama atau gotong royong dalam bentuk tolong menolong maupun kerja bakti sampai saat ini masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Komering di Sumatera Selatan. Meskipun ada beberapa hal yang mengalami perubahan, namun jiwa gotong royong tetap mewarnai segala bentuk, perbuatan tindakan dan sikap dalam menyelesaikan persoalan bersama. Dengan demikian esensi gotong royong dengan semangat kekeluargaan dapat dijadikan modal untuk menunjang pembangunan yang harus kita pelihara dan patut dipertahankan.

BAB VII

GOTONG ROYONG

PADA SUKU BANGSA DI JAWA TIMUR

Sampai saat ini Gotong-royong masih merupakan satu ciri hubungan sosial pada kalangan masyarakat pedesaan. Desa sebagai suatu komunitas kecil yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang merupakan warga masyarakat dan mempunyai kesamaan tempat tinggal, kesamaan kepentingan, kesamaan norma dan pandangan menunjukkan sikap tolong-menolong dalam keadaan suka dan duka. Kegiatan tolong-menolong ini meliputi tolong-menolong dalam transportasi, perkawinan, khitanan, kematian dan kegiatan keagamaan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, istilah yang menunjukkan adanya aktifitas gotong royong di dalam masyarakat pedesaan Jawa Timur, misalnya "Sayan" dari kata "Soyo", yang berarti tolong-menolong : "rewang", menolong dalam perhelatan perkawinan, khitanan, dan selamatan untuk kematian. Juga dikenal istilah "gugur gunung" misalnya untuk gotong royong membuat jalan desa, pos hansip, mendirikan mesjid, atau surau, serta "gugur gunung" untuk membersihkan selokan, jalan-jalan desa dan sebagainya.

7.1 Kegiatan Gotong-Royong Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian.

Sebagian besar warga masyarakat pedesaan di Jawa Timur bermata pencaharian sebagai petani, oleh sebab itu kegiatan tolong-menolong atau gotong-royong meliputi : perbaikan saluran air, membajak, mencangkul, menanam padi hingga panen. Dari beberapa

kegiatan tolong-menolong di bidang ekonomi dan mata penharian tersebut masing-masing memiliki ketentuan, peserta, dan cara pelaksanaannya. Kegiatan tersebut antara lain "Tandur" yaitu kegiatan tolong-menolong pada saat menanam padi.

Peserta kegiatan tandur umumnya adalah para wanita baik dari keluarga sendiri atau tetangga terdekat.

Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk meningkatkan beban pekerjaan, dan orang-orang yang membantu "tandur" kelak bila membutuhkan pertolongan pada saat sibuk akan mendapat bantuan pula. Dulu orang yang di bantu hanya berkewajiban memberikan makan dan minum dan rokok kepada yang membantunya. Tetapi sekarang terdapat sistem "Bawon" sebagai upah bantuan yang diberikan. Sistem bawon memiliki ketentuan bahwa orang-orang yang membantu pada saat "tandur" kelak akan ikut lagi dalam musim panen, dan pada waktu potong padi mereka memperoleh 1/6 bagian dari keseluruhan hasil.

Bentuk kegiatan tolong-menolong lainnya adalah memperbaiki saluran air, membajak sawah, mencangkul dan menjemur padi. Untuk kegiatan-kegiatan tersebut pesertanya kebanyakan adalah laki-laki. Dahulu kegiatan-kegiatan diatas berdasarkan pada suatu pola pikir bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, oleh sebab itu ia harus saling membantu dalam menjaga keserasian dengan sesama dan lingkungannya. Namun, dengan menyempitnya lahan pertanian dan jumlah penduduk yang terus bertambah maka, orang-orang desa mulai berfikir ekonomis dan praktis karena masuknya uang di pesedaan, maka bentuk tolong-menolong ini mengalami modifikasi dalam bentuknya. Jumlah peserta dalam kegiatan tolong-menolong di atas tidak terbatas. Stratifikasi sosial memang memiliki pengaruh terhadap jumlah peserta. Sebagai contoh, apabila yang dibantu adalah seorang kepala desa maka jumlah pesertanya relatif banyak. Hal ini mungkin disebabkan oleh luas sawah yang harus dikerjakan dan atau nilai budaya setempat yang berorientasi keatas.

"Majeg" adalah bentuk kegiatan tolong-menolong yang terjadi karena si pemilik sawah tidak mampu mengerjakan sendiri sawahnya sehingga ia meminta orang lain membantunya. Dalam hal ini si

pemilik berkewajiban menyediakan bibit, pupuk, obat-obatan yang diperlukan serta biaya "tundur".

Sedangkan si penggarap berkewajiban mengerjakan tanah, "matun", merabuk, merawat tanaman dan memotong padi kalau sudah waktunya. Mengenai pembagian hasil, si pemilik sawah mendapat $\frac{1}{5}$ bagian dari hasil panen.

Majeng ini juga berlangsung pada bentuk tanaman bawang, kentang atau pertanian sayur-mayur (kobis, kol, jagung). Pada majeng ini pembagian hasilnya masing-masing $\frac{1}{2}$ bagian dari hasil panen.

Untuk seluruh kegiatan tolong-menolong di bidang ekonomi dan mata pencaharian diatas seluruh pelaksanaannya di diadakan di sawah-sawah yang tersebar di desa setempat. Para peserta akan berdatangan dengan membawa perlengkapan yang dibutuhkan pada tempat dan waktu yang telah ditentukan.

7.2 Tolong Menolong Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup

Kegiatan tolong-menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup di pedesaan Jawa Timur ini terbatas pada pemberian bantuan perbaikan rumah kepada warga yang tidak mampu dan janda.

Kegiatan seperti ini sudah berlangsung sejak lama, dan dewasa ini telah dibentuk semacam koordinasi untuk mengaturnya. Hal ini dimungkinkan dengan peran para pamong desa dan konsep-konsep pembaharuan dalam pembangunan masyarakat. Bentuk kegiatan ini berupa suatu kerjasama dari seluruh warga dalam pembuatan rumah janda dengan penuh rasa solidaritas dan spontanitas tanpa pamrih. Peserta-peserta dalam kegiatan ini adalah para laki-laki dewasa tetangga terdekat apabila ada yang tak bisa memberikan bantuan tenaga maka ia memberikan bantuan dalam bentuk lain, seperti uang, semen, kayu atau peralatan lain. Untuk pelaksanaan kegiatan ini, para pamong desa dan "kami tuwo" desa merencanakan dana dan peralatan yang diperlukan. Selama pekerjaan berlangsung tuan rumah

berkewajiban menyediakan 3 kali makan dalam sehari disamping rokok, dan minuman. Setelah rumah selesai maka ia juga harus mengadakan selamatan dan mengirimi jenang merah kepada para tetangga yang membantunya.

Sedangkan kegiatan gotong-royong di bidang teknologi dan perlengkapan hidup ini meliputi pendidiran balai desa, bangunan sekolah dasar/madrasah, membuat tanggul desa, jalan sungai dan sebagainya. Sejarah gotong-royong ini sudah ada sejak jaman penjajahan Jepang yang dikenal dengan istilah rodi "gugur gunung". Kemudian gotong-royong ini terus berlangsung sebagai wadah partisipasi warga desa terutama kepala keluarga atau anak laki-laki yang berhak mewakilinya. Ketentuannya adalah disesuaikan dengan segi ekonomi dari warga, yaitu dengan adanya pengelompokan kewajiban. Sebagai contoh, kategori A diminta memberi batu krakal 5 meter kubik, B sebanyak 3 meter kubik dan C sebanyak 1,5 meter kubik.

Apabila tidak menyerahkan batu krakal maka bisa menyediakan sejumlah uang yang ditentukan.

Untuk tenaga atau tukang di atur secara bergiliran sehingga tidak memberatkan mereka yang telah di atur oleh Lembaga Sosial desa dan Rukun Tetangga setempat. Hasil gotong-royong ini selanjutnya dapat dirasakan oleh seluruh warga serta sebagai perekat solidaritas seluruh warga.

7.3 Dalam bidang kemasyarakatan

Kegiatan gotong-royong di bidang kemasyarakatan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan siklus hidup, seperti, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak kehidupan bersama terbentuk, dan tetap sampai sekarang tanpa mengalami perubahan yang prinsip.

"Sinoman" adalah kerjasama dalam membantu orang yang memiliki hajad mengkhitanan anaknya, perkawinan, kematian atau pun bantuan kepada seorang warga yang sakit. Tujuannya adalah untuk meringankan beban. Peserta Sinoman adalah orang-orang desa

terdekat, saudara ataupun orang-orang yang telah ditunjuk. Untuk setiap desa umumnya memiliki 6 kelompok sinoman dengan jumlah anggota sebanyak 50-80 orang. Para peserta sinoman ini bertugas membantu penyelenggaraan upacara dari awal sampai usai.

Para peserta adalah para pemuda-pemuda dari desa setempat dan yang ditunjuk oleh keluarga yang mempunyai hajat.

Dalam melaksanakan kegiatan, seseorang yang akan mempunyai hajat, sebulan sebelumnya harus menghubungi Lurah Sinoman di dukuhnya. Selanjutnya dalam pesta tersebut akan diadakan keramaian seperti "tayuban", ludruk atau apapun, maka ia harus mengatakan pada Lurah tersebut agar pengaturan pengarahan mudah dalam mengatur jadwal pembagian kerja para anggotanya. Ketentuan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah :

Tuan rumah berkewajiban menyediakan makan, minum dan rokok bagi pesta telah usai maka, tuan rumah berkewajiban memberi sumbangan berupa piring, gelas atau peralatan hidup lainnya yang sumbangan berupa piring, gelas atau peralatan hidup lainnya yang jumlahnya telah ditentukan sebagai barang inventarisasi milik sinoman desa. Sedangkan para undangan berkewajiban "buwuhan". Jumlah dan nilai buwuhan ini di catat oleh penerima dengan maksud kelak apabila pemberi mempunyai hajat ia setidaknya memberi "buwuhan" yang sepadan.

Untuk upacara kematian, semua peserta kegiatan adalah seluruh warga setempat yang datang secara acak untuk mengucapkan belasungkawa kepada keluarga yang sedang berkesusahan. Mereka kemudian memberi sekedar sumbangan berupa beras, kopi, atau anggota. Para sinoman bertugas untuk menyiapkan segala peralatan mulai dari pemandian jenazah sampai penguburan.

7.4 Bidang Religi atau Kepercayaan Hidup Masyarakat.

Bentuk kerjasama dalam bidang religi dan kepercayaan berupa upacara-upacara selamatan serta pembacaan doa sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan Para leluhur, juga permohonan ampun dan kekuatan batin untuk para warga.

"Bersih Desa" adalah upacara selamatannya yang diadakan setahun sekali oleh seluruh warga desa sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan dengan cara membersihkan lingkungan pertanian dan desa. Riwayat kegiatan ini dimulai sejak zaman dulu dan bersifat magis religius. Dulu setiap diadakan bersih desa selalu dirayakan dengan pertunjukan ludruk atau tayuban dan wayang kulit. Dewasa ini pertunjukan yang bersifat keramaian tersebut tidak selalu diadakan, hal ini bergantung pada keberhasilan panen padi masyarakat yang tentu saja mempengaruhi pengadaan keramaian tersebut.

Peserta bersih desa adalah seluruh warga, tanpa memandang stratifikasi sosialnya. Setiap keluarga mengirimkan wakilnya untuk ikut merayakan selamatannya bersih desa tersebut. Umumnya adalah para pemuda dan remaja laki-laki dari desa setempat. Dalam hal ini terdapat ketentuan bahwa setiap kepala keluarga diwajibkan membawa makanan. Setelah itu makanan dikumpulkan atau saling menukar bawaan mereka. Doa selamatannya dipimpin oleh seorang Modin atau santri.

Pelaksanaan kegiatan diadakan di balai desa dengan waktu yang telah ditentukan. Apabila bersih desa dilaksanakan secara sederhana maka pelaksanaannya ditentukan di langgar-langgar yang ditunjuk dan mengenai perlu tidaknya pertunjukan wayang kulit, tayuban atau ludruk, dalam lembaga Rembug Desa. Apabila pelaksanaannya secara besar-besaran maka diadakan berbagai keramaian di Balai Desa.

BAB VIII

GOTONG ROYONG

PADA SUKU BANGSA DAYAK DI KALIMANTAN BARAT

Daerah Kalimantan Barat dengan lingkungan alamnya yang masih belum banyak dipengaruhi oleh kehidupan modern memungkinkan sub-sub suku bangsa yang hidup di dalamnya bersifat kolektif. Lingkungan alam yang berupa hutan rimba, rawa-rawa, sungai, dan pegunungan praktis membentuk pola tingkah laku penduduk untuk melakukan semua pekerjaan secara berkelompok dan hasil suatu kerja seringkali dibagi rata kepada seluruh warga masyarakat. Suatu beban kerja atau aktivitas tertentu akan menarik seluruh warga masyarakat untuk bersama-sama menyelesaikan keteraturan hidup masyarakat suku bangsa di pedesaan Kalimantan Barat.

Suku bangsa Dayak yang sebagian besar mendiami wilayah Kalimantan Barat telah mengenal berbagai istilah-istilah yang jelas menunjukkan adanya aktifitas gotong-royong dalam bidang-bidang kehidupan masyarakatnya. Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian dikenal istilah "pangari bare" dan "ngora" ; bidang teknologi "Mahanta", bidang kemasyarakatan "bapanti" dan bidang religi dikenal istilah "agawek". Semua istilah tersebut diartikan sebagai bantuan tenaga dari warga masyarakat kepada pihak yang memerlukan, atau sebagai perwujudan untuk memenuhi kewajiban sosial.

8.1 Gotong-Royong Dalam Bidang Ekonomi dan Pencapaian Hidup

Mata pencaharian pokok penduduk daerah Kalimantan Barat adalah bertani, menoreh getah (karet) dan menangkap ikan. Bercocok tanam padi dilakukan hampir di seluruh pedesaan yang terbagi dalam sistem kerja tertentu yang melibatkan beberapa anggota masyarakat.

"Pangari Bare" : adalah bentuk kegiatan tolong-menolong di bidang pertanian yang meliputi 4 tahap yaitu : tahap menebas, menugal, merumput dan panen. Kegiatan ini sudah sejak lama berlangsung di kalangan suku bangsa Dayak. Dalam setiap musim berladang pare petani membentuk suatu kelompok kerja yang mengerjakan ladangnya. Anggota Ari Bare umumnya berjumlah 10 sampai 15 orang dewasa dan dipimpin oleh seorang atas dasar sukarela dan solidaritas petani tuan rumah hanya berkewajiban menyediakan makan siang dan lauk-pauk untuk para peserta "ari bare".

"Pangari bare" dilaksanakan pada masa musim kerja ladang tiba. Sebelum pelaksanaannya, terlebih dahulu diadakan suatu musyawarah yang membahas kepemimpinan dan jadual kegiatan serta aturan-aturan yang harus ditaati oleh semua anggota. Tahap pertama adalah menebas ladang dari salah seorang warga yang telah disepakati, kemudian menanamnya dengan bibit padi. Kegiatan manugal dilakukan oleh pria, sedangkan kaum wanita menanamkan benih ke dalam lobang-lobang tanah bekas tugal tanpa lauk-pauk sebab lauk-pauk dan sayuran semuanya akan disediakan oleh petani tuan rumah. Manugal dilaksanakan mulai dari pagi sampai sore hari karena satu areal ladang sebaiknya diselenggarakan dalam satu hari.

Ketentuan dalam sistem kerja pangeri bare meliputi penggiliran pembukaan ladang masing-masing anggota. Penggiliran ini diatur dalam jadual yang tetap mengenai pekerja dan tempat yang akan digarap. Sebagai contoh, pada hari pertama hari baru mengerjakan di tempat anggota pertama. Keesokan harinya di tempat anggota kedua, demikian seterusnya hingga seluruh anggota mendapat giliran.

Anggota ari bare yang telah narik (meinta bantan ari bare) berarti telah berhutang tenaga sehingga ia harus membalasnya. Bila ia tidak mampu melakukan karena sakit atau ada keperluan maka ia harus

memberi ganti rugi berupa uang atau menyediakan tenaga. Pangari bare dilaksanakan setiap hari secara terus-menerus sampai saat tahapan kerja dalam membuka ladang ini selesai seluruhnya.

Bentuk gotong-royong yang lain adalah "*Ngora*". *Ngora* adalah pengerahan tenaga secara masal oleh kepala kampung atau tokoh masyarakat pada saat menanam padi. *Ngora* bersifat sukarela, sebagai pemenuhan kewajiban sosial dan penghormatan kepada tokoh masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu petani diambil dengan waktu cepat. "*Ngora*" diselenggarakan bila dipandang perlu, artinya bila pekerjaan sangat banyak dan waktunya mendesak.

Ngora diikuti oleh semua tenaga produktif di seluruh desa. Semua keluarga boleh mengikutsertakan suami isteri dan terutama pemuda-pemuda yang tenaganya masih cekatan. dalam kegiatan ini antara kelompok laki-laki dan kelompok wanita mempunyai tugas yang berbeda. Untuk kelompok laki-laki umumnya melakukan tugas yang berat seperti mengangkut padi, sedangkan yang wanita memotong padi. *Ngora* dilakukan dengan penuh suka ria, dengan saling menghibur sehingga peristiwa ini merupakan momen yang paling diharapkan, khususnya untuk muda-mudi.

Dalam pekerjaan *Ngora* tidak ada istirahat baik untuk makan siang atau minum. Begitu aktivitas dimulai, para peserta seolah-olah berlomba bekerja. Selama bekerja mereka hanya makan kue-kue seadanya. Setelah pekerjaan tuntas, pada malam harinya pihak penyelenggara berkewajiban menjamu semua peserta dengan makan minum istimewa. Tuan rumah akan memotong babi dan menyediakan minum arak dan tuak.

Pada saat ini dilangsungkan pesta dengan beberapa pertunjukan tari dan "*gamelan*" juga permainan-permainan.

Pelaksanaan "*Ngora*" dimulai dari pagi sampai sore. Sebelum penyelenggaraan "*Ngora*" beberapa hari sebelumnya pihak penyelenggara "*pungkiri*" (memberitahu) secara sambung-menyambung kepada seluruh warga desa. Pada malam hari sebelum *Ngora*, pihak penyelenggara mengadakan persiapan peralatan untuk keesokkan harinya.

Sebelum mulai bekerja, pagi-pagi benar para peserta berkumpul di rumah menyelenggara untuk makan pagi dan minum sambil mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Kemudian mereka bersama-sama menuju ladang yang akan dipanen. Setelah tiba di tempat, sebelum memulai pekerjaan ngora diadakan doa-doa dan sesajen untuk meminta restu kepada dewata, penjaga ladang. Setelah doa-doa selesai barulah kerja dimulai.

Untuk hasil dari dua kegiatan tolong-menolong di bidang ekonomi dan mata pencaharian diatas tentu saja berupa buah padi yang melimpah. Sedangkan hasil non fisiknya adalah terpeliharanya rasa persaudaraan diantara sesama warga desa.

8.2 Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup

Gotong royong dalam bidang teknologi berupa pemasangan tiang-tiang kayu penyangga rumah pada saat mendirikan rumah baru warga masyarakat Dayak. Pengertian tenaga yang bersifat masal dalam kegiatan ini bersifat spontan karena itu sifat balas-membalasnya tidak merupakan hal yang prinsip. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi bantuan tenaga kepada sebuah keluarga baru dalam mendirikan rumah sehingga beban pekerjaan berkurang.

Dalam kegiatan *Mahanta* jumlah peserta antara 20-30 kaum pria yang mampu bekerja berat. Mengingat pemasangan kayu pondasi rumah memerlukan suatu keahlian khusus maka beberapa tukang ahli juga dilibatkan dalam pekerjaan ini. Untuk kaum wanita umumnya betugas memasak hidangan bagi para peserta.

Pelaksanaan "*Mahanta*" berlangsung pada waktu dan tempat yang telah ditentukan dalam musyawarah pada hari sebelumnya. Keluarga muda yang berkehendak mendirikan rumah sedikit demi sedikit mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dan meminta anggota keluarga atau kerabatnya untuk membantunya. Setelah semua bahan siap dan pelaksanaan sesudah ditetapkan segera tuan rumah mengundang sekalian tetangga untuk memberikan bantuan tenaga ataupun barang dalam kegiatan "*Mahanta*". Sebelum memulai *Mahanta* diadakan upacara sesaji dan do'a-do'a mantera tertentu agar pekerjaan mendapat selamat dan kelak rumah yang dihuni memberi

kebahagiaan kepada penghuninya. Selama *Mahanta* tuan rumah dan kaum wanita tetangga terdekat membantu menyiapkan segala hidangan bagi para peserta.

8.3 Dalam Bidang Kemasyarakatan

Aktivita gotong-royong dalam bidang kemasyarakatan suku bangsa Dayak terjadi pada saat ada peristiwa kematian yang disebut dengan *Bappanti*. Sesungguhnya merupakan pernyataan duka cita dari masyarakat kepada keluarga yang mengalami musibah. Untuk itu mereka berpantang bekerja selama beberapa waktu, sekurang-kurangnya selama mayat belum dikuburkan. Bagi keluarga tersebut *Bappanti* berlangsung selama 7 hari. Selama "*Bappanti*" berlangsung, tamu-tamu dari luar desa tidak diperkenankan memasuki desa. Oleh sebab itu, pada ujung gang jalan masuk keluar desa yang dilanda kematian dipasang tali melintang diatas jalan atau sungai.

Kata "*Bappanti*" berasal dari kata "*panti*" yang berarti pantang. Awalan "*ba*" fungsinya sama dengan ber pada bahasa Indonesia. Jadi *Bappanti* adalah berpantang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau memakan makanan tertentu.

Bappanti mengandung arti suatu penghormatan sehingga desa ikut bappan. Mereka berkumpul di rumah tempat keluarga yang berduka untuk menolong mempersatukan upacara penguburan. Sebagai pemimpin upacara penguburan adalah ketua adat setempat. Berdasarkan kepercayaan orang Daya, orang yang meninggal harus ditanggisi agar roh si mati bisa terantar ke tempat yang bahagia. Untuk keperluan ini diundang seorang juru tangis, yang umumnya adalah seorang wanita, untuk meratapi mayat tersebut.

Selama "*bappanti*" berlangsung terdapat ketentuan bahwa semua warga desa tidak boleh melakukan kerja berat dan berisiko. Beberapa hari setelah menguburkan barulah mereka boleh bekerja seperti biasa. Beberapa pekerjaan yang tidak boleh dilakukan adalah : menebang kayu, memanjat, melakukan perjalanan jauh, mengerjakan ladang dan pesta-pesta. Apabila ada pelanggaran maka dikenakan denda dan sanksi-sanksi yang telah ditetapkan adat.

Untuk memberitahukan seluruh warga desa tentang adanya peristiwa kematian, dibunyikan sebuah gong dengan irama tertentu. Dengan mendengarkan suara gong tersebut para warga segera tahu dan dapat menduga siapa yang meninggal. Selanjutnya mereka bersiap-siap menuju ke tempat kematian. Mulai saat itu bappanti mulai berlaku. Pada akhir diselenggarakan upacara selamat dengan menghadangkan makanan kepada semua warga desa.

8.4 Bidang Religi dan Kepercayaan

Gotong-royong dalam bidang religi dan kepercayaan tertuang dalam bentuk pesta adat yang berhubungan dengan keyakinan syukuran, doa-doa dan sebahyang menyatakan terimakasih kepada "jubata" (roh tertinggi).

"Gowe" adalah pesta adat yang dilaksanakan secara besar-besaran dengan tujuan untuk membalas kebaikan arwah orang tua yang telah meninggal dan "jubata". Dalam kegiatan ini seluruh warga desa bersama-sama diundang untuk memeriahkan upacara. Laki-laki, perempuan, tua, muda bahkan anak-anak boleh menghadiri upacara gawe.

Pesta "gowe" umumnya dilaksanakan satu atau dua kalau sesudah panen. Jauh hari sebelumnya dilakukan persiapan yang meliputi penyediaan alat-aat yang diperlukan, hewan sembelihan (ayam, babi), telur, sayur dan sebagainya. Juga undangan yang disebut "bun" "cemuku", atau "dandu". Pada hari pertama "gowe" hanya tamu terhormat yang datang, dan yang lainnya datang pada hari berikutnya. Pada hari-hari tersebut diadakan "memandang", yaitu memburu hewan kerbau (sapi, kerbau, babi) dengan tombak. Tuan rumah penyelenggara gawe harus bisa paling penting adalah bahwa penyelenggaraan gawe harus bisa memuaskan semua warga. Pesta penutupan gawe berupa makan minum bersama.

Dalam penyelenggaraan *gowe* tidak banyak ketentuan yang bersifat mengikat. Penyelenggara tidak perlu memberi undangan pada tetangga karena mereka akan datang dengan sendirinya. Kewajiban utama penyelenggara adalah memuaskan seluruh warga baik secara

lahir maupun batin. Penyelenggaraan *gowe* sedikit banyak mempengaruhi status sosialnya. Apabila ada satu keluarga yang belum pernah menyelenggarakan *gowe* maka kedudukannya kurang terhormat di mata masyarakat setempat.

BAB IX

P E N U T U P

Tembang macapat sebagai salah satu bentuk seni tradisional tetap hidup mentradisi hingga saat ini, menyatakan bahwa macapat mampu menampung segala pesan menghantar segala bentuk suasana dan menyiratkan berbagai amanat.

Betapa pun hidup yang ditempuh, bagaimana pun dan dimana pun manusia berada senantiasa meluangkan waktu guna menyatakan dan mengungkapkan rasa keindahan. Keindahan merupakan salah satu kebutuhan spiritual yang tidak mungkin dihindari oleh manusia dimana pun. (Koentjaraningrat, 1984).

Bagaimana pun sederhana bentuk penyampaiannya manusia senantiasa berupaya untuk berkesenian sejauh dapat dicapai oleh kemampuannya. Salah satu sarana untuk berungkap rasa adalah dengan berdendang atau mengungkapkan kandungan perasannya secara tertulis dengan mengingat kidah pola persajakan, yaitu macapat. Pengungkapannya ada yang bersifat spontan dan ada pula yang melalui rekayasa dalam rangka proses penciptaan. Begitu pengendap dan kentalnya kadar kandungan nilai yang tersimpan di dalam tembang macapat. Macapat mampu tampil dalam segala suasana dan keperluan. Oleh karena itu telah selayaknya dalam rangka pembinaan dan pengembangan tembang macapat perlu diupayakan pelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Wayan Geriya

Bekerja aspek studi Pedesaan dari Perspektif antropologi.
Fakultas Sastra Unud, Denpasar, 1983

Koentjaraningrat

"Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong" Berita antropologi, Th. IX, no. 30 Lembang antropologi FSUI dan yayasan perpustakaan nasional Jakarta, 1977.

Depdikbud

Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali, 1986.

Depdikbud

Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan daerah Sumatera Barat, 1986

Depdikbud

Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan daerah Jawa Timur, 1986

Depdikbud

Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan daerah Sumatera Selatan, 1986

Depdikbud

Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan daerah Kalimantan Barat, 1986

